

**PERBANDINGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN
PADA REMAJA DALAM KELUARGA BERCERAI DAN
POLIGAMI**



Jeli Farida

1125125402

PSIKOLOGI

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI**

*“PERBANDINGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN
PADA REMAJA DALAM KELUARGA BERCERAI DAN POLIGAMI”*

Nama Mahasiswa : Jeli Farida
Nomor Registrasi : 1125125402
Jurusan/Program Studi : Psikologi/ S1
Tanggal Ujian : 15 November 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Mira Ariyani, Ph.D

Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi

NIP. 19751201 200604 2 001

NIP.19640217 198610 2 001

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		
Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		
Prof. Dr. Burhanuddin Tola, MA (Ketua Penguji)***		
Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd (Anggota)****		
Anna Armeini Rangkuti, M.Si (Anggota)****		

Catatan:

- * Dekan FPPsi
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Jurusan/ Program Studi
- **** Dosen penguji selain pembimbing dan Ketua Jurusan/ Program Studi

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Jeli Farida
Nomor Registrasi : 1125125402
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “Perbandingan Preferensi Pemilihan Pasangan pada Remaja Dalam Keluarga Bercerai dan Poligami” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli - Agustus 2016
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, November 2016
Yang Membuat Pernyataan

(Jeli Farida)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tanpa dukungan penuh dari orang-orang terkasih,

aku tak mampu melangkah

Sehebat apapun bentuk dukungan itu, sebesar apapun usaha dan pengorbananku,

tanpa Kasih-Nya, aku kalah...

“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” (Efesus 2 : 8 – 9)

Skripsi ini wujud nyata dari penyertaan-Nya yang tanpa syarat, saya persembahkan melalui wakil-Nya yang telah mendidik, memelihara, menjaga, dan mengasihi tanpa pamrih seumur hidup saya: Bapak dan Mama.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeli Farida
Nomor Registrasi : 1125125402
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Perbandingan Preferensi Pemilihan Pasangan
pada Remaja Dalam Keluarga Bercerai dan Poligami”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 15 November 2016

Yang menyatakan

(Jeli Farida)

Jeli Farida

**PERBANDINGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA REMAJA
DALAM KELUARGA BERCERAI DAN POLIGAMI**

Skripsi

**Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta**

2017

ABSTRAK

Pemilihan pasangan adalah proses di mana seseorang berusaha mencari pasangan untuk dapat berkomitmen dalam sebuah hubungan. Faktor yang memengaruhi pemilihan pasangan adalah latar belakang keluarga dan karakteristik personal. Perubahan pada keluarga akan berdampak pada preferensi pemilihan pasangan seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner pada 56 orang remaja dalam keluarga bercerai dan poligami. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami dan sebanyak 57,1% responden dalam penelitian ini memiliki preferensi pemilihan pasangan yang tergolong rendah.

Kata kunci: preferensi pemilihan pasangan, remaja, bercerai, poligami

Jeli Farida

**COMPARISON OF MATE SELECTION PREFERENCES IN ADOLESCENTS
IN THE FAMILY OF DIVORCE AND POLYGAMY**

Skripsi

**Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta**

2017

ABSTRACT

Mate selection is a process whereby a person is trying to find a partner to commit to a relationship. Factors that influence mate selection are family background and personal characteristics. Changes in the family will have an impact on a person's preference in mate selection. The aim of this study is to compare the mate selection preferences in adolescents in the family of divorce and polygamy. This study use quantitative method and was conducted on 56 adolescents in the family of divorce and polygamy. The result shows that there is no differences in mate selection preferences of adolescents in the family of divorce and polygamy. About 57,1% of respondents in this study had mate selection preferences that are relatively low.

Keywords: mate preferences, adolescents, divorce, polygamy

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia dan penyertaan-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Perbandingan Preferensi Pemilihan Pasangan pada Remaja Dalam Keluarga Bercerai dan Poligami ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Diharapkan skripsi ini dapat menambah wawasan pembaca dan membantu pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya.

Melalui tulisan ini, dengan hati yang tulus, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi:

1. Ibu Gantina Komalasari, M. Psi selaku dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dan Bapak Gungum Gumelar, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kelancaran akademik kepada penulis
2. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu memberikan kelancaran akademik selama penulis menjalani perkuliahan
3. Ibu Mira Ariyani, Ph. D selaku dosen pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini yang telah dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi, serta memberikan semangat dan yakin bahwa penulis dapat menyelesaikan penelitian ini
4. Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku dosen pembimbing kedua yang turut berperan dalam penyelesaian penelitian ini
5. Ibu Iriani Indri Hapsari, M.Psi selaku pembimbing akademik yang telah membantu memberikan kelancaran akademik selama penulis menjalani perkuliahan
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu

pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama penulis menjalani perkuliahan

7. Pak Khaeruddin, Bang Adul, dan Pak Sanusi, serta seluruh staff administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu memberikan kelancaran kepada penulis selama proses perkuliahan
8. Ibu Sf. Lussy Dwi Utami Wahyuni, M.Pd sebagai dosen ahli yang telah membantu penulis dalam proses *Expert Judgement* instrumen penelitian
9. Seluruh mahasiswa/i Psikologi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012, khususnya Kelas C – Kelas Ceria, yang selama ini telah membantu penulis untuk beradaptasi di lingkungan baru sehingga dapat menikmati proses perkuliahan hingga penyelesaian studi. Terimakasih atas cerita tak terlupakan dan warna-warni yang ditorehkan dalam lembaran hidupku ya... *Love you, Keces!*
10. Teman terdekat penulis: Sigit, Mike, Rikur, Dinda, Octi, dan Nathan, sebagai tempat mengadu dan mencurahkan segala rasa dari yang manis hingga pahit bahkan hambar, yang selama proses perkuliahan selalu bersedia menemani dan membantu mengurangi emosi-emosi negatif, teman bertukar pikiran sekaligus *partner in crime*, serta Robin dan Danu yang sudah bersedia membuang waktunya untuk meladeni pertanyaan penulis tengah malam dan membantu meluruskan pikiran penulis yang dilanda kebingungan didetik-detik terakhir. *Big thanks, Guys!*
11. Michael Edwin Badchris Welhellem, S.Psi – sang malaikat tak bersayap, tak cemerlang, tak rupawan – yang selalu bisa diandalkan pagi siang dan malam, yang meredam pikiran-pikiran negatif yang telah menyebabkan mundurnya semangat perjuangan, yang telah dengan sangat sabar menemani dan memberikan pencerahan ditengah-tengah kerumitannya sendiri yang juga sedang dalam proses penyusunan skripsi. *Dear Mice, my blacky-silly partner, you're the best, ever!*
12. Teman-teman kelompok payung: Marieta, Qorina, dan Shafira, rekan

seimbang, sejujuran, senasib, dan sepenanggungan, yang telah bekerjasama dengan baik, saling membantu, mendukung dan menopang, tempat berbagi kisah dan keluh kesah, memberikan solusi dan semangat untuk bangkit lagi

13. Seluruh informan dan responden yang terlibat dalam penelitian ini, yang sudah baik hati dan meluangkan waktunya serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan penelitian ini
14. Tim *Human Capital Directorate* PT. Cemindo Gemilang (Semen Merah Putih), terkhusus untuk Bu Windya, Mba Diah, Kak Peni, Mba Ika, Kak Manda, Mba Nisya, dan Mba Mega yang secara tidak langsung telah turut mendukung dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini
15. *Last but not least*, keluarga yang telah mengizinkan sekaligus memberikan kepercayaan pada penulis untuk menempuh studi di Jakarta, yang senantiasa mendukung dalam segala aspek kehidupan, memahami segala kelebihan dan kekurangan namun masih mencintai apa adanya, tempat mencurahkan segala kesusahan dan isi ulang semangat, selalu membawa dan menjaga melalui tiap doa yang dipanjatkan, yang walaupun saling berjauhan namun selalu memberikan perhatian dan kasih sayang, yang mengajarkan bahwa hidup harus terus berjalan apapun hambatannya, yang selalu berusaha melakukan dan memberikan yang terbaik, yang selalu menjadi *rumah* dan *tempat kembali*: Bapak St. Marojahan Sianturi & Mamak Tamerlan Siburian, Abang Pola dan Eda, Abang Pasaribu dan Kak Juwita serta Ezequella Christabel – si kecil penyemangat sekaligus penghibur hati Ante Pudan – dan Kak Ros Priska. Aku sangat bersyukur Tuhan menempatkanku dalam keluarga ini.

Jakarta, November 2016

Penulis,

(Jeli Farida)

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Preferensi Pemilihan Pasangan.....	11

	Hal.
2.1.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan.....	11
2.1.2 Teori Pemilihan Pasangan	12
2.1.3 Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan	14
2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Preferensi Pemilihan Pasangan	16
2.2 Keluarga Bercerai	18
2.2.1 Definisi Perceraian	18
2.2.2 Penyebab Perceraian.....	18
2.2.3 Dampak Perceraian.....	20
2.3 Keluarga Poligami	23
2.3.1 Definisi Poligami.....	23
2.3.2 Penyebab Poligami	23
2.3.3 Syarat Poligami	24
2.3.4 Dampak Poligami	25
2.4 Remaja.....	26
2.4.1 Definisi Remaja.....	26
2.4.2 Tugas Perkembangan Remaja	26
2.5 Hubungan Antar Variabel	27
2.6 Kerangka Konseptual	29
2.7 Hipotesis	30
2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33

	Hal.
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	33
3.2.1 Definisi Konseptual.....	34
3.2.2 Definisi Operasional.....	34
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.3.1 Populasi.....	34
3.3.2 Sampel.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Skala Preferensi Pemilihan Pasangan	36
3.5 Uji Coba Instrumen Penelitian.....	40
3.5.1 Uji Coba Skala Preferensi Pemilihan Pasangan.....	42
3.6 Analisis Data.....	46
3.6.1 Perumusan Hipotesis.....	47
3.6.2 Uji Asumsi	47
3.6.3 Uji Hipotesis	48
BAB IV PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Responden Penelitian	49
4.2 Prosedur Penelitian	51
4.2.1 Persiapan Penelitian	51
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	52
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	53

	Hal.
4.3.1 Data Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan.....	53
4.3.2 Uji Asumsi.....	55
4.3.3 Uji Hipotesis.....	56
4.4 Pembahasan.....	58
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	60
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Implikasi	61
5.3 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 3.1: <i>Blueprint</i> Skala Preferensi Pemilihan Pasangan	37
Tabel 3.2: Pilihan Respon Skala Preferensi Pemilihan Pasangan.....	40
Tabel 3.3: <i>Blueprint</i> Final Skala Pemliihan Pasangan.....	43
Tabel 4.1: Frekuensi Jenis Kelamin.....	49
Tabel 4.2: Frekuensi Tipe Keluarga	50
Tabel 4.3: Data Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan	53
Tabel 4.4: Kategorisasi Skor Preferensi Pemilihan Pasangan	55
Tabel 4.5: Uji Normalitas	55
Tabel 4.6: Uji Homogenitas	56
Tabel 4.7: Mean Preferensi Pemilihan Pasangan.....	57
Tabel 4.8: Uji t Preferensi Pemilihan Pasangan.....	57

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual.....	29
Gambar 4.1 : Histogram Tipe Keluarga.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1: Uji Coba RASCH Skala Preferensi Pemilihan Pasangan.....	68
Lampiran 2: Frekuensi Data.....	72
Lampiran 3: Uji Asumsi.....	74
Lampiran 4: Uji Hipotesis.....	75
Lampiran 5: Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan	76
Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup Penulis	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hidup manusia selalu dihadapkan dengan berbagai pilihan dan dituntut untuk dapat mengambil keputusan dari pilihan-pilihan tersebut. Menurut DeGenova dan Rice (2005), keputusan dalam memilih pasangan merupakan salah satu keputusan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu proses pemilihan pasangan harus disikapi dengan serius dan hati-hati dikarenakan keputusan ini akan memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan seseorang dan masa depannya.

Pemilihan pasangan adalah proses dimana seseorang berusaha mencari pasangan untuk dapat berkomitmen dalam sebuah hubungan (Blankinship, 2008). Serupa dengan pengertian di atas, Mashoedi dan Wisnuwardhani (dalam Arumdina, 2013) mendefinisikan pemilihan pasangan sebagai suatu proses untuk mencari serta menemukan teman untuk dilibatkan dalam menjalin sebuah hubungan yang kemudian menjadikan hubungan tersebut sebagai komitmen jangka panjang hingga nantinya berakhir pada tahap pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga.

Dalam memilih pasangan, seseorang biasanya memiliki standar, kriteria, atau karakteristik tertentu yang disukai dan diharapkan ada di dalam diri pasangannya. Menurut Buss dan Barnes (1986) preferensi pemilihan pasangan mendefinisikan karakteristik yang secara umum didambakan dan dicari pada seorang pasangan. Preferensi pemilihan pasangan menurut Townsend (dalam Lannakita, 2012) adalah proses selektif dalam mengevaluasi pasangan dan Hendrick (dalam Lannakita, 2012) menambahkan bahwa preferensi pemilihan pasangan merupakan proses biologis dan sosial strategis dimana manusia memilih pasangan untuk menikah.

Terdapat beberapa teori pemilihan pasangan seperti yang tertulis dalam DeGenova dan Rice (2005), yaitu 1) teori psikodinamika yang menekankan pada

pengaruh dari pengalaman pada masa kanak-kanak dan latarbelakang keluarga pada pemilihan pasangan (terdiri atas dua pendekatan, yaitu citra orang tua dan teori pasangan yang ideal, 2) teori kebutuhan, didasari oleh pemikiran bahwa kita cenderung memilih pasangan yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita, 3) teori pertukaran, semacam analisis *cost-benefit* dalam sebuah hubungan, didasari oleh pendapat bahwa kita memasuki sebuah hubungan dengan seseorang yang kita anggap memiliki sumber daya yang bernilai menurut kita, 4) teori proses perkembangan, menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan dan penyisihan orang-orang yang dianggap tidak sesuai dan tidak memenuhi syarat hingga akhirnya terpilih seseorang yang tepat.

Menurut Owagbemi, et.al, (2015), orangtua dan keluarga memainkan peran yang signifikan dalam pemilihan pasangan. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 240 mahasiswa (110 perempuan dan 130 laki-laki) secara random di Ondo State dikatakan bahwa faktor agama berhubungan secara signifikan dengan pemilihan pasangan dan hal ini juga sejalan dengan penelitian Maliki dan Levi-Strauss (dalam Owagbemi, et.al, 2015) yang mengatakan bahwa remaja mempertimbangkan karakteristik demografik, seperti agama, sebagai faktor determinan ketika memilih pasangan. Selain itu ditemukan juga bahwa mayoritas responden, baik dalam hubungan jangka panjang maupun jangka pendek, setuju bahwa latar belakang orangtua dan keluarga adalah hal yang penting dalam pemilihan pasangan. Sejalan dengan penelitian tersebut, DeGenova dan Rice (2005) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu faktor latar belakang keluarga dan karakteristik personal.

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam proses pemilihan pasangan, bukan tidak mungkin perubahan yang terjadi pada keluarga juga akan berdampak pada preferensi pemilihan pasangan seseorang. Perubahan ini dapat berupa perubahan bentuk atau tipe keluarga sehingga menyebabkan berubah pula peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga, misalnya karena terjadinya perceraian kedua orangtua dan poligami.

Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perpisahan; perihal bercerai (antara suami istri); perpecahan, sehingga dapat dikatakan perceraian adalah perpisahan yang terjadi antara suami dan istri. Perceraian seringkali menimbulkan trauma mendalam, baik bagi orang tua maupun anak-anak (Stewart et al., 1997; Wallerstein & Kelly, 1980 dalam Wolfinger, 2012). Beberapa efek negatif dari perceraian orang tua diantaranya adalah anak mengalami *distress* dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, yang dapat berlangsung hingga masa dewasa, serta rendahnya tingkat kesejahteraan dalam pernikahan. Perceraian orang tua memberikan pengalaman yang menyakitkan dan menimbulkan kurangnya kepercayaan anak pada pasangan mereka dan bahkan anak dapat menjadi sama sekali mati rasa terhadap hubungan romantis.

Menurut Briggs (1994), anak-anak akan merasakan dampak dari perceraian kedua orangtuanya. Kebutuhan dan perasaan anak biasanya terabaikan ketika orang tua berpisah. Kemudian anak akan merasa terkurung, tidak dicintai dan tidak berdaya. Anak akan menyalahkan dirinya sendiri atas semua yang terjadi, merasa menjadi penyebab atas perceraian kedua orangtuanya dan merasa bahwa keputusan bercerai tersebut diambil karena kedua orangtuanya tidak mencintainya. Bagi anak, kehilangan orangtua karena perceraian terasa lebih buruk dibandingkan kehilangan karena kematian dan anak dalam keluarga bercerai juga merasa trauma akan keretakan rumah tangga orang tuanya. Mayoritas responden pada penelitian Briggs menyadari bahwa keluarga memiliki pengaruh terhadap pemilihan pasangan mereka, baik secara langsung ataupun tidak.

Menurut Wolfinger (2012), anak dalam keluarga bercerai biasanya akan menikah saat mereka masih remaja. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya keinginan untuk melarikan diri dari lingkungan rumah (keluarga) yang tidak menyenangkan, padahal menikah dalam usia muda meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya perceraian kembali. Hal ini sesuai seperti yang tertulis dalam DeGenova dan Rice (2005), bahwa angka perceraian berhubungan dengan faktor-faktor seperti usia saat menikah, agama, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, etnis, dan perceraian orang tua (Glick, 1990; Lester, 1999).

Wolfinger (2002) menyatakan bahwa anak dari keluarga bercerai terkadang menikah dengan anak yang juga berasal dari keluarga bercerai. Pernikahan antara kedua anak dari keluarga bercerai ini biasanya cenderung gagal dibandingkan pernikahan yang hanya salah satu pasangan saja yang memiliki orang tua yang bercerai. Wolfinger (dalam Erola, et.al, 2012) juga menambahkan bahwa perilaku pemilihan pasangan dapat membantu dalam memahami penundaan pernikahan yang dilakukan oleh anak yang berasal dari keluarga yang bercerai. Ada kemungkinan bahwa anak dari keluarga bercerai sebenarnya tidak menolak terjadinya pernikahan, hanya saja mereka memiliki akses yang terbatas pada pasangan dengan karakteristik yang disukai dikarenakan adanya perceraian orangtua mereka.

Menurut Axinn dan Thornton (dalam Erola, et.al, 2012) perceraian orang tua berkaitan dengan pandangan negatif terhadap pernikahan tersebut. Amato (dalam Erola, et.al, 2012) menyatakan bahwa anak dalam keluarga bercerai memiliki pandangan yang baik terhadap pernikahan, namun mereka juga khawatir atas keterbatasan yang mereka miliki sehingga membuat mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Selain itu, anak dari keluarga bercerai juga berpikiran bahwa perceraian merupakan sebuah solusi terhadap kesulitan-kesulitan dan masalah yang terjadi dalam pernikahan. Penemuan ini menimbulkan pemikiran bahwa anak dari keluarga bercerai memberikan penilaian yang rendah terhadap pernikahan, baik karena mereka memang tidak terlalu berniat untuk menikah atau mereka merasa kesulitan dalam hal menarik perhatian lawan jenis untuk menikahi mereka.

Ariyani (2013) berasumsi bahwa keluarga bercerai memiliki karakteristik yang mirip dengan keluarga poligami dan merupakan tipe keluarga yang paling dekat. Kemiripan tersebut terletak pada beberapa aspek, seperti: (1) pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*), (2) kontak/ waktu kunjungan (*parental visitation*), dan (3) jumlah anggota keluarga yang akan meningkat. Ariyani juga menambahkan dalam keluarga poligami peran orangtua, terutama ayah, akan berkurang. Anak usia remaja dari istri pertama dalam pernikahan poligami mengaku merasa *shock*, marah, kesal, kecewa, malu, terluka, *stress*, dan perasaan tidak nyaman dalam dirinya karena poligami yang dilakukan ayahnya. Hal ini dikarenakan ayah yang berpoligami tentunya

menuai ketidaksetujuan dari anak sehingga menyebabkan anak merasa kecewa terhadap ayah, merasa tidak percaya lagi pada ayahnya, acuh terhadap masalah yang ada, dll (Alawiyah, 2007).

Kata poligami (dalam Hilayati, 2009) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* atau *gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi poligami, maka artinya adalah perkawinan yang banyak atau dengan ungkapan lain adalah perkawinan antara seseorang dengan dua orang atau lebih. Regan (2003 dalam Maisarah, 2007) menyebutkan pernikahan poligami terbagi menjadi *polygyny* dan *polyandry*. *Polygyny* (berarti banyak wanita) yaitu sistem pernikahan dimana seorang pria menikahi banyak wanita; dan *polyandry* (berarti banyak pria) yaitu sistem pernikahan dimana seorang wanita menikahi banyak pria. Namun di Indonesia penggunaan istilah poligami biasanya mengacu pada pengertian *polygyny* di atas, sehingga istilah poligami dalam penelitian ini akan diartikan sebagai perkawinan satu orang suami dengan dua istri atau lebih.

Pada umumnya, studi mengenai keluarga poligami akan lebih berfokus pada istri pertama. Hal ini dikarenakan pihak istri pertama kehilangan banyak hal seperti identitas, harga diri, posisi, dan status sebagai istri tunggal (Soewondo dalam Maisarah, 2007). Padahal sebenarnya bukan hanya istri pertama yang merasakan dampak dari terjadinya poligami, akan tetapi anak-anak dalam keluarga tersebut juga turut merasakan dampak yang luar biasa dari pernikahan poligami yang dilakukan oleh ayah mereka.

Rachma Fitriati, aktivis hak anak, (dalam Hilayati, 2009) menyatakan bahwa seharusnya anak menjadi faktor pertimbangan yang kuat dalam proses poligami. Perubahan yang mendadak dari sistem keluarga monogami ke poligami yang terjadi ketika pasangan baru ditambahkan dalam keluarga merupakan gangguan yang akan menimbulkan tantangan besar bagi perkembangan rasa percaya, keamanan, dan kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa anak dalam keluarga poligami memiliki kepercayaan diri yang rendah dan adanya disfungsi dalam keluarga (Al-Krenawi, Graham, & Slonim-Nevo dalam Maisarah, 2007). Anak dalam

keluarga poligami mengalami konflik dalam pernikahannya, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekacauan yang lebih tinggi dalam pernikahannya dibandingkan dengan anak dari pernikahan monogami (Al-Krenawi, 1998; Elbedour et al 2000 dalam Elbedour, et al, 2002).

Pada pernikahan poligami, suami akan meninggalkan istri pertamanya dan anak-anak mereka untuk dapat hidup dengan istri baru dan anak-anak. Dalam kasus ini ayah kemungkinan besar tidak ikut terlibat dalam perkembangan semua anaknya dan hal ini menyebabkan kesedihan dan perasaan tertinggal pada anak. Anak dalam keluarga poligami secara umum cenderung memiliki tingkat masalah eksternal dan masalah atensi yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga monogami, serta rata-rata anak dari keluarga poligami sering tidak masuk ke sekolah dan pencapaian prestasi akademiknya rendah (Elbedour, et al., 2003). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2013) mengungkapkan bahwa anak yang berada dalam keluarga poligami mengaku merasa malu terhadap poligami yang dilakukan ayahnya. Goffman (dalam Edelman, 1985) berpendapat bahwa rasa malu terjadi disebabkan adanya citra diri yang dicela dan dalam beberapa kasus ditemukan bahwa malu disertai dengan menurunnya *self-esteem*. Serupa dengan pendapat di atas, Lewis (2004) juga menyatakan bahwa malu dapat dipahami sebagai perasaan yang disertai dengan rendahnya *self-esteem*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riaz (1996) mengungkapkan bahwa anak dalam keluarga poligami memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dalam keluarga monogami. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Owuamanam (dalam Elbedour, et al., 2002) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang keluarga poligami dengan rendahnya harga diri (*self-esteem*). Rendahnya *self-esteem* kemungkinan besar juga dialami oleh anak dalam keluarga yang bercerai karena kedua tipe keluarga ini cenderung dipandang secara berbeda oleh masyarakat sehingga menjadi hal ini menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi anak-anak dalam dua tipe keluarga tersebut. Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan Lannakita pada tahun 2012, terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-esteem* dan preferensi

pemilihan pasangan. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan.

Salah satu teori pemilihan pasangan, yaitu *positive assortative mating*, menyatakan bahwa individu-individu dipasangkan berdasarkan kesamaan mereka dalam satu dan beberapa karakteristik (Buss, 1985), sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang akan lebih cenderung menginginkan orang yang memiliki kemiripan dan kesamaan dengan dirinya sendiri untuk dijadikan pasangan. Berdasarkan teori tersebut, maka anak yang berasal dari keluarga poligami dan bercerai juga akan memilih pasangan dengan pengalaman yang sama atau mirip. Kondisi keluarga yang dianggap berbeda dan dipandang secara negatif tentunya merupakan hal yang tidak menyenangkan bagi anak dalam dua tipe keluarga tersebut sehingga mereka tidak ingin kondisi yang sama yang menimpa kedua orangtuanya akan terulang lagi pada diri mereka. Sehingga anak-anak dalam keluarga poligami dan bercerai seharusnya dapat lebih berhati-hati dan lebih selektif dibandingkan orang lain pada umumnya dalam hal memilih pasangan.

Ketika anak dalam keluarga bercerai dan poligami menginjak usia remaja, masalah terkait latar belakang keluarga mereka akan muncul kepermukaan. Ketakutan akan penolakan lebih jauh dan perasaan tertinggal membuat remaja ketakutan membangun hubungan, pernikahan, dan menjadi orang tua (Briggs, 1994).

Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi tantangan saat menjalani masa ini (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masalah tersebut tentu akan bertambah dengan adanya perubahan di dalam keluarga remaja itu sendiri, yang sebelumnya merupakan keluarga utuh dengan satu orang ayah dan ibu kemudian tiba-tiba menjadi dua atau lebih ibu (pada keluarga poligami) atau justru kehilangan salah satu sosok orang tua dikarenakan adanya perceraian. Hubungan remaja dengan orang tua dipengaruhi oleh situasi kehidupan orang tua itu sendiri, seperti pekerjaan, status pernikahan, dan sosial ekonomi (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Remaja laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku, bahkan sebelum perceraian orangtuanya dibandingkan teman

sebaya yang orang tuanya tidak bercerai (Sun, 2001 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Hurlock (1980 dalam Lestari, 2014) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut yaitu: 1) mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, 2) mencapai peran sosial, 3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, 4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, 5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, 6) mempersiapkan karir ekonomi, 7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, 8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dari daftar tugas perkembangan remaja di atas, salah satunya adalah mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Dalam rangka mempersiapkan perkawinan dan keluarga, maka salah satu hal yang harus dilakukan oleh remaja yaitu memilih pasangan hidup. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami dan apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka identifikasi masalah dalam pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga poligami?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada masalah perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.6.1.1 Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca
- 1.6.1.2 Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Keluarga
- 1.6.1.3 Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Responden Penelitian

Untuk memberikan pemahaman baru bagi keluarga sebagai *role model* utama dan faktor yang berperan penting dalam pemilihan pasangan agar dapat menjalankan dengan baik peran dan fungsinya masing-masing serta membangun lingkungan dan suasana yang positif dalam keluarga. Dengan demikian diharapkan dapat

membentuk karakteristik kepribadian responden yang positif serta responden dapat memiliki gambaran yang baik terhadap pernikahan sehingga dapat memiliki preferensi pemilihan pasangan yang sesuai dengan dirinya sendiri.

1.6.2.2 Masyarakat

Untuk memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat, terutama bagi teman sebaya (*peer*), mengenai dampak dari sebuah perceraian dan poligami terhadap perkembangan remaja dalam keluarga tersebut, sehingga masyarakat dapat lebih menjaga dan menghargai perasaan mereka sebagai korban dari poligami dan perceraian yang dilakukan oleh orangtuanya dan turut membantu agar mereka tetap dapat berkembang dengan baik walaupun dalam situasi keluarga yang cenderung dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi pada pasangan/ calon pasangan dari orang yang menjadi korban dari perceraian atau poligami agar dapat memahami perasaan orang tersebut dan membantu mengobati trauma yang mungkin membekas dihatinya. Serta menyadarkan para orang tua bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga secara tidak langsung akan berdampak besar pada anak, agar orang tua dapat lebih bijak dalam manajemen konflik yang terjadi dalam keluarga dan juga dalam membuat keputusan, sebisa mungkin hindari poligami dan perceraian demi perkembangan yang baik bagi buah hati.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi penjelasan secara teoretis terkait dengan variabel yang digunakan, sampel penelitian, keterkaitan antar variabel, dan kerangka pemikiran. Berikut penjelasannya.

2.1 Preferensi Pemilihan Pasangan

2.1.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan adalah proses dimana seseorang berusaha mencari pasangan untuk dapat berkomitmen dalam sebuah hubungan (Blankinship, 2008). Serupa dengan pengertian di atas, Mashoedi dan Wisnuwardhani (dalam Arumdina, 2013) mendefinisikan pemilihan pasangan sebagai suatu proses untuk mencari serta menemukan teman untuk dilibatkan dalam menjalin sebuah hubungan yang kemudian menjadikan hubungan tersebut sebagai komitmen jangka panjang hingga nantinya berakhir pada tahap pernikahan untuk membentuk sebuah keluarga.

Menurut Buss dan Barnes (1986) preferensi pemilihan pasangan mendefinisikan karakteristik yang secara umum didambakan dan dicari pada seorang pasangan. Preferensi pemilihan pasangan menurut Townsend (dalam Lannakita, 2012) adalah proses selektif dalam mengevaluasi pasangan dan Hendrick (dalam Lannakita, 2012) menambahkan bahwa preferensi pemilihan pasangan merupakan proses biologis dan sosial strategis dimana manusia memilih pasangan untuk menikah.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemilihan pasangan merupakan proses pencarian dan seleksi pasangan untuk saling berkomitmen dan menjalin hubungan jangka panjang hingga akhirnya menjadi teman hidup dan melanjutkan ke tahap pernikahan.

2.1.2 Teori Pemilihan Pasangan

Terdapat beberapa teori pemilihan pasangan seperti yang tertulis dalam DeGenova dan Rice (2005), yaitu:

1. Teori Psikodinamika

Teori ini menekankan pada pengaruh dari pengalaman pada masa kanak-kanak dan latarbelakang keluarga pada pemilihan pasangan. Terdapat dua pendekatan dalam teori ini, yaitu teori citra orang tua dan teori pasangan yang ideal. Teori citra orang tua didasari oleh konsep psikoanalisis Freud tentang *Electra Complex* dan *Oedipus Complex*. Menurut teori ini seorang laki-laki akan menikahi seseorang yang memiliki kemiripan dengan ibunya dan seorang perempuan akan menikahi seseorang yang mirip ayahnya. Teori pasangan ideal menyatakan bahwa manusia membentuk fantasi berdasarkan pada sebagian pengalaman dimasa kecil mengenai gambaran bagaimana pasangan ideal yang seharusnya. R. Schwartz dan Schwartz (1980, dalam DeGenova dan Rice, 2005) mengatakan bahwa terkadang kita “mengingat” bagaimana rasanya memiliki seseorang yang memperhatikan kita dan kita membawa memori ini hingga dewasa kemudian memori tersebut kita jadikan contoh dan harapan dalam hubungan percintaan. Akan menjadi masalah jika kita tetap memegang fantasi yang tidak realistis ini dan pasangan kita tidak dapat memnuhinya.

2. Teori Kebutuhan

Teori ini didasari oleh pemikiran bahwa kita cenderung memilih pasangan yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Robert Winch (1985, dalam DeGenova dan Rice, 2005) menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kebutuhan yang berlawanan dengan dirinya tetapi dapat melengkapi kebutuhannya.

3. Teori Pertukaran

Teori pertukaran ini dapat dikatakan semacam analisis *cost-benefit* dalam sebuah hubungan, didasari oleh pendapat bahwa kita memasuki sebuah

hubungan dengan seseorang yang kita anggap memiliki sumber daya yang bernilai menurut kita. Terkadang seseorang menyeimbangkan kemampuannya dengan pasangannya sebagai bentuk penghargaan (*reward*) dan terkadang juga seseorang yang termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya sendiri memiliki kemungkinan untuk mengeskplotasi pasangannya dan hal ini tidak kondusif untuk hubungan percintaan.

4. Teori Proses Perkembangan

Teori ini menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan dan penyisihan orang-orang yang dianggap tidak sesuai dan tidak memenuhi syarat hingga akhirnya terpilih seseorang yang tepat. Faktor pertama yang dipertimbangkan dalam proses pemilihan pasangan adalah aspek atau kriteria yang memenuhi syarat, yaitu menentukan kriteria pasangan yang dianggap paling sesuai dengan diri individu tersebut. Faktor lain dalam penyeleksian pasangan adalah faktor kedekatan. Davis-Brown, Salamon, dan Surra (1987, dalam DeGenova dan Rice, 2005) menyatakan bahwa kedekatan geografis merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemilihan pasangan dan tidak terbatas pada kedekatan tempat tinggal saja namun kedekatan institusional juga merupakan hal yang sama pentingnya. Dengan kata lain orang-orang bertemu di tempat-tempat bisnis, sekolah, organisasi sosial, dan tempat ibadah. Faktor selanjutnya yang penting dalam pemilihan pasangan yaitu faktor ketertarikan yang meliputi ketertarikan fisik dan ketertarikan pada sifat kepribadian tertentu. Kebanyakan preferensi pemilihan pasangan dihubungkan dengan jenis kelamin, laki-laki dan perempuan mencari karakteristik yang berbeda dalam diri pasangannya dan secara spesifik sebenarnya setiap orang memiliki kebutuhan yang spesifik dan berbeda ketika memilih pasangan. Faktor kesamaan dan perbedaan (*homogamy* dan *heterogamy*) juga merupakan faktor penting. *Homogamy* merupakan kecenderungan individu untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan seperti dirinya dan *heterogamy* merupakan kecenderungan individu untuk

memilih pasangan yang berbeda dari dirinya. Alasan utama individu untuk melakukan pernikahan yang homogamous ialah individu lebih menyukai orang-orang yang sama seperti dirinya dan merasa tidak nyaman jika berada di dekat orang-orang yang berbeda dari dirinya dikarenakan adanya tekanan sosial jika menikahi orang dari kelompok yang berbeda (agama, ras, dan status sosial). Faktor berikutnya yaitu faktor kecocokan, dimana faktor ini mengarah kepada kemampuan individu untuk tinggal bersama dengan pasangannya dalam keadaan harmonis. Kecocokan dapat dievaluasi dari aspek tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran, dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan individu akan berusaha untuk mendapatkan pasangan yang sesuai atau cocok dengan dirinya. Dari semua faktor tersebut kemudian seseorang menjalani proses yang disebut proses penyaringan, dimana individu akan melalui serangkaian proses penyaringan dan mengeliminasi calon pasangan yang dianggap tidak sesuai hingga akhirnya membuat suatu keputusan.

2.1.3 Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan

Buss & Barnes (1986) melakukan analisis faktor terhadap 76 aitem pemilihan pasangan dari *Marital Preferences Questionnaire* milik Gough (1973) dengan tujuan ingin mengetahui dimensi utama pemilihan pasangan. Dari analisis faktor tersebut dihasilkan 9 faktor utama dalam pemilihan pasangan, yaitu *kind-considerate*, *socially exciting*, *artistic-intelligent*, *religious*, *domestic*, *professional status*, *likes children*, *politically conservative*, dan *easygoing-adaptable*, dan masing-masing faktor utama ini memiliki sub-sub faktor. Sub-faktor untuk *kind-considerate* adalah *kind*, *understanding*, *loyal*, *considerate*, dan *honest*; untuk *socially exciting* terdapat sub-faktor *exciting personality*, *excellent social skills*, *charming*, *sociable*, dan *stylish appearance*; faktor ketiga yaitu *artistic-intelligent*, memiliki sub-faktor *creative*, *artistic*, *intellectually stimulating*, *courageous*, *idealistic*, *interesting to talk to*, *intelligent*, dan *witty*; faktor *religious* memiliki sub-faktor *church-goer*, *agnostic in religion*, *religious point of view*, *wants large family*, dan *good moral character*; faktor *domestic* memiliki sub-faktor *good housekeeper*, *good cook*, *frugal*, *musical*, dan

home-oriented; faktor *professional status* memiliki sub-faktor *college graduate*, *professional degree*, *good family background*, *good earning capacity*, dan *middle-class background*; faktor *likes children* memiliki sub-faktor *fond of children* dan *likes children*; faktor *politically conservative* memiliki sub-faktor *politically conservative*, *politically liberal*, *tall*, *wealthy*, dan *healthy*; dan sub-faktor untuk *easygoing-adaptable* adalah *easygoing*, *able to plan ahead*, *well-liked by others*, *open-mind on question of morals and ethics* dan *adaptable*.

Untuk kepentingan penelitian ini, penulis memodifikasi 9 (sembilan) faktor utama tersebut sesuai dengan keadaan yang ada di Indonesia sehingga menghasilkan 7 (tujuh) faktor utama yang juga akan dijadikan sebagai dimensi dalam penelitian ini. 7 (tujuh) dimensi preferensi pemilihan pasangan tersebut yaitu:

1. Penuh perhatian, diukur dengan menggunakan indikator baik hati, pengertian, setia, dan perhatian
2. Menarik secara sosial, diukur dengan indikator kepribadian menarik, memiliki keterampilan sosial yang baik, mempesona/ menawan, mudah bergaul/ ramah, dan berpenampilan modis
3. Berjiwa seni-cerdas, diukur dengan indikator kreatif, berjiwa seni, berwawasan luas, berani, idealistis, menyenangkan diajak berbicara, cerdas, dan humoris
4. Agama, diukur dengan menggunakan indikator rajin beribadah, sudut pandang yang agamis, memiliki keinginan untuk berkeluarga, dan karakter noral yang baik
5. Domestik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga (KBBI), akan diukur berdasarkan indikator mengurus rumah dengan baik, bisa memasak, hemat dan cermat, dan berorientasi pada keluarga
6. Status, berdasarkan sub-faktornya mencakup status pendidikan, profesi, keluarga, sosioekonomi, dan status kesehatan. Dimensi ini diukur berdasarkan indikator lulusan perguruan tinggi, memiliki gelar profesional, latarbelakang keluarga baik-baik, memiliki penghasilan tetap, berlatarbelakang kelas sosial menengah ke atas, dan sehat

7. Mudah beradaptasi dengan lingkungan, diukur berdasarkan indikator mudah bergaul, memiliki perencanaan hidup yang baik, disukai banyak orang, berpikiran terbuka, dan mudah beradaptasi.

2.1.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Preferensi Pemilihan Pasangan

Menurut DeGenova dan Rice (2005), terdapat dua faktor yang memengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga mempengaruhi segala sesuatu pada diri seorang individu, seperti apa ia saat ini, akan menjadi apa nanti, atau apa yang dilakukannya dalam hidupnya. Dalam pemilihan pasangan, latar belakang keluarga akan mempengaruhi bagaimana seseorang memandang sebuah pernikahan, bagaimana seseorang akan membesarkan anak-anaknya nanti, dan bagaimana kecenderungan peran seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Sehingga hal ini juga akan mempengaruhi kepribadian, perilaku, nilai-nilai, dan perasaan seseorang. Ketika kita menikahi seseorang, artinya kita juga menikahi semua yang sudah diberikan keluarganya terhadap orang tersebut, sehingga dengan mengetahui latarbelakang keluarga calon pasangan akan membantu kita dalam memahami seseorang yang tumbuh dalam keluarga itu.

Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu kelas sosioekonomi, pendidikan dan intelegensi, dan agama. Status sosioekonomi yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan, apabila seorang individu memilih pasangan yang dengan status ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasan pernikahannya akan kurang baik bila dibandingkan dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Selain itu faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor agama, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar

belakang agama yang sama akan lebih stabil, dan dengan prinsip bahwa agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

b. Karakteristik Personal

Ketika seorang individu memilih seorang teman hidup untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan adalah hal yang juga diperlukan. Ada faktor – faktor yang juga dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu kepribadian dan perilaku individu, perbedaan usia, kesamaan sikap dan nilai, peran gender dan kebiasaan pribadi. Karakteristik individu yang memiliki harga diri yang tinggi dan konsep diri yang baik memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan, sementara kemampuan interpersonal yang rendah berhubungan dengan adanya ketidakpuasan dalam pernikahan. Berkaitan dengan usia, secara umum rata-rata perbedaan usia yang dimiliki oleh setiap pasangan pada pernikahan pertama adalah dua tahun. Dalam pemilihan pasangan, individu yang lebih tua biasanya akan lebih bersedia dalam mempertimbangkan rentang usia yang lebih luas dibandingkan individu yang lebih muda. Selain itu kecocokan dalam hubungan pernikahan akan semakin meningkat jika pasangan itu mengembangkan derajat kesamaan sikap dan nilai mengenai sesuatu yang penting untuk mereka. Dua orang manusia tidak akan pernah selalu sependapat terhadap segala sesuatu, akan tetapi semakin tinggi kesamaan yang dimiliki, akan lebih mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dalam pernikahan. Individu yang saling berbagi sikap dan nilai biasanya akan lebih merasa nyaman satu sama lain sehingga memperkecil kemungkinan munculnya stres antara satu sama lain karena ada penyesuaian diri yang dilakukan. Kecocokan terhadap pasangan tidak hanya berdasarkan sikap dan nilai, tapi juga berkaitan dengan perilaku. Pasangan akan lebih merasa puas dan mendapatkan kehidupan pernikahan yang baik apabila pasangannya dapat membagi harapan yang sama mengenai peran gender dan apabila dapat saling bertoleransi mengenai kebiasaan masing-masing pasangan.

2.2 Keluarga Bercerai

2.2.1 Definisi Perceraian

Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perpisahan; perihal bercerai (antara suami istri); perpecahan, sehingga dapat dikatakan perceraian adalah perpisahan yang terjadi antara suami dan istri.

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna Karim dalam Estuti, 2013).

Menurut Agoes Dariyo (dalam Estuti, 2013), perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Selain itu Dariyo (dalam Lestari, 2014) menyatakan bahwa perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Dari beberapa definisi perceraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan putusannya ikatan antara suami dan istri akibat adanya kegagalan dalam menjalankan peran masing-masing dan sering dianggap sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi dalam perkawinan.

2.2.2 Penyebab Perceraian

Setiyanto (dalam Estuti, 2013) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu (1) sudah tidak ada kecocokan, (2) adanya faktor orang ketiga, (3) sudah tidak adanya komunikasi. Sedangkan menurut Dariyo (2008) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perceraian suami-istri diantaranya sebagai berikut:

1. Masalah keperawanan (*virginity*)

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak memperlmasalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan di sebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

2. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan orang ketiga akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

3. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

4. Tidak mempunyai keturunan

Perceraian dapat terjadi dikarenakan tidak adanya keturunan setelah menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun lamanya dan sudah mengupayakan segala usaha untuk mencapainya. Guna menyelesaikan masalah

keturunan ini, pasangan sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan menjalani kehidupannya masing-masing.

5. Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dalam kurun waktu tertentu, terkadang masing-masingpasangan baru menyadari akan adanya perbedaan-perbedaan yang selama ini diabaikan. Terkait perbedaan agama, saat anak mulai tumbuh dewasa barulah masalah mulai timbul mengenai ajaran agama yang akan dipeluk anak. Ketika perbedaan-perbedaan ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, perceraian biasanya menjadi jalan terakhir bagi mereka.

2.2.3 Dampak Perceraian

Anak dalam keluarga bercerai memiliki masalah dalam menyesuaikan diri terhadap stigma budaya yang diasosiasikan dengan struktur keluarga non-tradisional (Elbedour, et al., 2002).

Perceraian seringkali menimbulkan trauma mendalam, baik bagi orang tua maupun anak-anak (Stewart et al., 1997; Wallerstein and Kelly, 1980, dalam Wolfinger, 2012). Beberapa efek negatif dari perceraian orang tua diantaranya adalah anak mengalami distress dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, yang dapat berlangsung hingga masa dewasa, serta rendahnya tingkat kesejahteraan dalam pernikahan. Perceraian orang tua memberikan pengalaman yang menyakitkan dan menimbulkan kurangnya kepercayaan anak pada pasangan mereka dan bahkan anak dapat menjadi sama sekali mati rasa terhadap hubungan romantis.

Menurut Briggs (1994), anak-anak akan merasakan dampak dari perceraian kedua orangtuanya. Kebutuhan dan perasaan anak biasanya terabaikan ketika orang tua berpisah. Kemudian anak akan merasa terkurung, tidak dicintai dan tidak berdaya. Anak akan menyalahkan dirinya sendiri atas semua yang terjadi, merasa menjadi penyebab atas perceraian kedua orangtuanya dan merasa bahwa keputusan bercerai tersebut diambil karena kedua orangtuanya tidak mencintainya. Bagi anak, kehilangan

orangtua karena perceraian terasa lebih buruk dibandingkan kehilangan karena kematian. Anak dalam keluarga bercerai merasa trauma akan keretakan rumah tangga orang tuanya. Mayoritas responden pada penelitian Briggs menyadari bahwa keluarga memiliki pengaruh terhadap pemilihan pasangan mereka, baik secara langsung ataupun tidak.

Menurut Wolfinger (2012) anak dalam keluarga bercerai biasanya akan menikah saat mereka masih remaja, hal ini kemungkinan dikarenakan anak ingin melarikan diri dari lingkungan rumah (keluarga) yang tidak menyenangkan, padahal menikah dalam usia muda meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya perceraian. Hal ini sesuai seperti yang tertulis dalam DeGenova dan Rice (2005) bahwa angka perceraian berhubungan dengan faktor-faktor seperti usia saat menikah, agama, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, etnis, dan perceraian orang tua (Glick, 1990; Lester, 1999).

Wolfinger (dalam Erola, et.al, 2012) menemukan bahwa anak dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan untuk menikahi seseorang dengan pengalaman yang serupa. Wolfinger juga menambahkan bahwa perilaku pemilihan pasangan dapat membantu dalam memahami penundaan pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang berasal dari keluarga yang bercerai. Ada kemungkinan bahwa anak dari keluarga bercerai sebenarnya tidak menolak terjadinya pernikahan, hanya saja mereka memiliki akses yang terbatas pada pasangan dengan karakteristik yang disukai dikarenakan adanya perceraian orangtua mereka.

Menurut Axinn & Thornton (dalam Erola, et.al, 2012) perceraian orang tua berkaitan dengan pandangan negatif terhadap pernikahan tersebut. Amato (dalam Erola, et.al, 2012) menyatakan bahwa anak dalam keluarga bercerai memiliki pandangan yang baik terhadap pernikahan namun mereka juga khawatir atas keterbatasan yang mereka miliki sehingga membuat mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Selain itu, anak dari keluarga bercerai juga berpikiran bahwa perceraian merupakan sebuah solusi terhadap kesulitan-kesulitan dan masalah yang terjadi dalam pernikahan. Penemuan ini menimbulkan pemikiran bahwa anak dari keluarga bercerai memberikan penilaian yang rendah terhadap pernikahan, baik karena mereka memang

tidak terlalu berniat menikah atau mereka mengalami kesulitan dalam menarik perhatian lawan jenis untuk menikahi mereka.

Wolfinger (2002) menyatakan bahwa anak dari keluarga bercerai terkadang menikah dengan anak yang juga berasal dari keluarga bercerai. Pernikahan antara kedua anak dari keluarga bercerai ini biasanya cenderung gagal dibandingkan pernikahan yang hanya salah satu pasangan saja yang memiliki orang tua yang bercerai.

Gunarsa (2002) perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan ayah. Juga lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan. Karena tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian lingkungan sebagai akibat perceraian kedua orang tuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak mempunyai tempat hangat dan aman di dunia ini, tidak mempunyai kepercayaan diri. Karena rasa tidak aman yang menyelubungi dirinya, pada anak tumbuh perasaan "*inferiority*" terhadap kemampuan dan kedudukannya sehingga anak merasa rendah diri.

Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sebagai pelampiasan perasaan-perasaan tersebut, anak melampiaskannya dengan (Estuti, 2013):

1. Mengurung diri di kamar, tidak bergaul dengan teman-teman karena merasa malu, sedih, dan minder.
2. Keluyuran terus sebagai tanda protes terhadap orang tua. Berharap dengan cara ini orang tua akan rujuk kembali, tetapi dengan cara seperti itu malah akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif.
3. Aktif dalam kegiatan. Pengalaman pahit karena perceraian orang tua justru memicu semangat bekerja, belajar, dan melakukan aktivitas yang positif. Meski aktif dalam kegiatan tetapi masih terbayang-bayang sedih, malu, dan minder atas perceraian orang tua.

2.3 Keluarga Poligami

2.3.1 Definisi Poligami

Kata poligami (dalam Hilayati, 2009) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poly* atau *polus* yang berarti banyak dan *gamein* atau *gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi poligami, maka artinya adalah perkawinan yang banyak atau dengan ungkapan lain adalah perkawinan antara seseorang dengan dua orang atau lebih.

Regan (2003 dalam Maisarah, 2007) menyebutkan pernikahan poligami terbagi menjadi *polygyny* dan *polyandry*. *Polygyny* (berarti banyak wanita) yaitu sistem pernikahan dimana seorang pria menikahi banyak wanita; dan *polyandry* (berarti banyak pria) yaitu sistem pernikahan dimana seorang wanita menikahi banyak pria.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa poligami adalah pernikahan antara seseorang dengan dua orang atau lebih. Namun di Indonesia penggunaan istilah poligami biasanya mengacu pada pengertian *polygyny* di atas, sehingga istilah poligami dalam penelitian ini akan diartikan sebagai perkawinan satu orang suami dengan dua istri atau lebih.

2.3.2 Penyebab Poligami

Keinginan untuk menambah jumlah anak merupakan salah satu alasan untuk membentuk pernikahan poligami, selain itu poligami juga disebabkan karena istri tidak memiliki anak. Faktor agama juga merupakan alasan mengapa seorang pria berpoligami. Laki-laki yang beragama Islam lebih banyak melakukan poligami, dibandingkan dengan agama lain (Elbedour, et al., 2002).

Slonim-Nevo dan Al-Krenawi (2006 dalam Maisarah, 2007) melakukan studi terhadap keluarga-keluarga poligami dan menemukan beberapa alasan seorang pria memutuskan untuk berpoligami. Pertama, dari keluarga *well-functioning* atau berfungsi dengan baik (berdasarkan kriteria seperti anak-anak berkelakuan baik, berkecukupan, dan dikenal sebagai keluarga yang baik dan dihormati), para suami berpoligami dengan alasan untuk meningkatkan jumlah anak laki-laki, melindungi kehormatan keluarga, dan jatuh cinta. Kedua, dari keluarga *poor-functioning*

family atau berfungsi dengan kurang baik (berdasarkan kriteria seperti anak-anak bermasalah dalam akademik atau perilaku, hidup berkekurangan, dan dikenal sebagai keluarga yang kurang berfungsi dengan baik oleh masyarakat sekitar), alasan yang sama ditemukan pada suami yang berpoligami. Namun perbedaan pada kedua kategori pola hubungan keluarga tersebut terletak pada persepsi suami mengenai tindakannya berpoligami, dimana pada *well-functioning family* para suami merasa puas dengan keputusan mereka untuk menikah lagi, dan menganggap kesuksesan tersebut adalah karena memperlakukan isteri-isterinya dengan setara dan memisahkan antara rumah tangga yang satu dengan yang lain (isteri-isteri tidak tinggal serumah). Sedangkan suami pada *poor-functioning family* menganggap keputusannya untuk berpoligami sebagai sebuah kesalahan karena adanya konflik dan pertengkaran berkepanjangan dalam keluarga.

Reyneta (2003, dalam Maisarah, 2007) mengungkapkan bahwa LBH APIK (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan) Jakarta juga memiliki data mengenai alasan mengapa suami melakukan poligami, yaitu isteri pertama sakit jiwa, hak suami, wanita lainnya telah hamil, tidak mempunyai anak dari pernikahan pertama, untuk menghindari zina, isteri pertama sibuk, tidak ada kecocokan dengan isteri pertama, ketika menikah dengan isteri pertama dipaksa, dan ada juga yang tanpa alasan.

2.3.3 Syarat Poligami

Secara umum, terdapat dua hal yang mengatur persyaratan berpoligami di Indonesia, yaitu berdasarkan hukum Negara Indonesia dan hukum agama Islam. Peraturan mengenai pernikahan tertulis dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pasal 4, yaitu seorang pria berhak untuk melakukan poligami bila isteri tidak dapat menjalankan kewajibannya, isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, dan isteri tidak dapat melahirkan keturunan; serta pasal 5, yaitu syarat adanya persetujuan dari isteri/ isteri-isteri, adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup isteri-isteri dan anak-anak mereka dengan setara, dan adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anak

mereka. Sedangkan berdasarkan agama, terutama Islam yang mengizinkan praktek poligami untuk penganutnya, juga terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu memperlakukan isteri-isteri dengan adil dan setara satu sama lain, menyediakan jumlah waktu yang setara untuk tiap isteri, menyediakan dukungan ekonomi yang setara antara isteri yang satu dengan yang lain, tidak boleh menunjukkan adanya kecenderungan terhadap salah satu isteri, mencintai semua isteri dengan setara, dan mampu menyediakan makanan, pakaian dan tempat tinggal yang memadai untuk tiap isteri dan anak-anaknya (dalam Maisarah, 2007).

2.3.4 Dampak Poligami

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa anak dalam keluarga poligami memiliki kepercayaan diri yang rendah dan adanya disfungsi dalam keluarga (Al-Krenawi, Graham, & Slonim-Nevo dalam Maisarah, 2007). Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan Riaz (1996), yaitu bahwa dibandingkan anak dalam keluarga monogami, anak dalam keluarga poligami memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Selain itu anak dalam keluarga poligami juga secara umum cenderung memiliki tingkat masalah eksternal dan masalah atensi yang lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga monogami, serta rata-rata anak dari keluarga poligami sering tidak masuk ke sekolah dan pencapaian prestasi akademiknya rendah (Elbedour, et al., 2003). Anak dalam keluarga poligami mengalami konflik pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekacauan yang lebih tinggi dalam pernikahannya dibandingkan dengan anak dari pernikahan monogami (Al-Krenawi, 1998; Elbedour et al 2000; dalam Elbedour, et al, 2002). Owuamanam (dalam Elbedour, et al., 2002) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang keluarga poligami dengan rendahnya harga diri. Ayah yang berpoligami tentunya menuai ketidaksetujuan dari anak sehingga menyebabkan anak merasa kecewa terhadap ayah, merasa tidak percaya lagi pada ayahnya, acuh terhadap masalah yang ada, dll (Alawiyah, 2007). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Ariyani (2013), yaitu respon anak usia remaja dari isteri pertama dalam pernikahan poligami terhadap

poligami yang dilakukan ayahnya yaitu *shock*, marah, kesal, kecewa, malu, terluka, stress, dan perasaan tidak nyaman dalam dirinya.

2.4 Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Istilah *adolesence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Mighwar, 2006 dalam Lestari, 2014).

Masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial maupun pendidikan, sehingga menurut Sarwono (2015) tidak ada profil remaja Indonesia yang beragam dan berlaku secara nasional dan sulit untuk mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia. Sebagai pedoman umum, Sarwono mendefinisikan remaja Indonesia sebagai individu yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah.

2.4.2 Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980 dalam Lestari, 2014) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Dari daftar tugas perkembangan remaja di atas, salah satunya adalah mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Dalam rangka mempersiapkan perkawinan dan keluarga, maka salah satu hal yang harus dilakukan oleh remaja yaitu memilih pasangan hidup.

2.5 Hubungan Antar Variabel

Pemilihan pasangan adalah proses dimana seseorang berusaha mencari pasangan untuk dapat berkomitmen dalam sebuah hubungan (Blankinship, 2008). Menurut DeGenova dan Rice (2005), ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan pasangan, yaitu faktor latar belakang keluarga dan karakteristik personal. Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Owagbemi, et.al (2015), yaitu orangtua dan keluarga memainkan peran yang signifikan dalam pemilihan pasangan.

Proses pemilihan pasangan hidup merupakan salah satu tugas perkembangan yang dimulai sejak masa remaja. Menurut Hurlock (1980 dalam Lestari, 2014) semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa, salah satunya yaitu mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Dalam rangka mempersiapkan perkawinan dan keluarga, maka salah satu hal yang harus dilakukan oleh remaja yaitu memilih pasangan hidup.

Dalam memilih pasangan, seseorang biasanya memiliki standar, kriteria, atau karakteristik tertentu yang disukai dan diharapkan ada di dalam diri pasangannya. Preferensi pemilihan pasangan dapat mendefinisikan karakteristik yang secara umum didambakan dan dicari pada seorang pasangan (Buss dan Barnes, 1986). Mengingat pentingnya faktor keluarga dalam proses pemilihan pasangan, bukan tidak mungkin

perubahan yang terjadi pada keluarga juga akan berdampak pada preferensi pemilihan pasangan seseorang. Perubahan ini dapat berupa perubahan pada bentuk atau tipe keluarga sehingga menyebabkan berubah pula peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga, misalnya karena terjadinya perceraian kedua orangtua dan poligami.

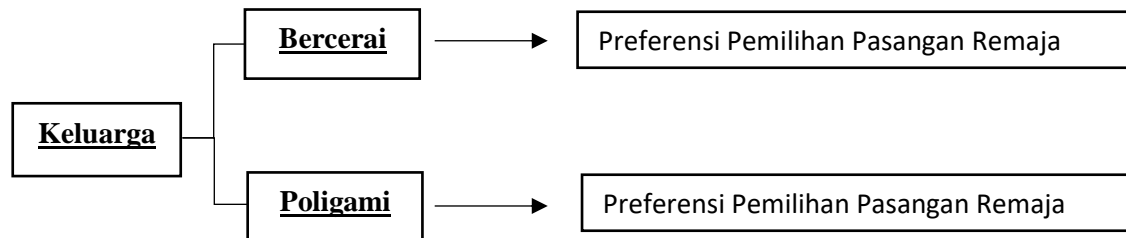
Keluarga bercerai dan poligami masih cenderung dipandang negatif oleh masyarakat sehingga menimbulkan adanya stigma negatif terhadap anggota dari kedua keluarga ini. Kondisi keluarga yang dipandang negatif tentunya menjadi hal yang tidak menyenangkan bagi remaja dalam kedua tipe keluarga tersebut sehingga menimbulkan rendahnya *self-esteem*. Owuamanam (dalam Elbedour, et al., 2002) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara latar belakang keluarga poligami dengan rendahnya harga diri (*self-esteem*). Selain itu, Ariyani (2013) berpendapat bahwa keluarga bercerai memiliki karakteristik yang mirip dengan keluarga poligami dan merupakan tipe keluarga yang paling dekat. Oleh karena itu, rendahnya *self-esteem* yang dialami oleh remaja dalam keluarga poligami kemungkinan besar juga dialami oleh remaja dalam keluarga bercerai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lannakita pada tahun 2012, *self-esteem* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan preferensi pemilihan pasangan, yang artinya semakin tinggi *self-esteem* seseorang maka akan diikuti dengan semakin tingginya preferensi pemilihan pasangan pada orang tersebut.

Berdasarkan teori *positive assortative mating* (Buss, 1985) yang menyatakan bahwa individu-individu dipasangkan berdasarkan kesamaan mereka dalam satu dan beberapa karakteristik, maka dapat dikatakan bahwa seseorang akan lebih cenderung menginginkan orang yang memiliki kemiripan dan kesamaan dengan dirinya sendiri untuk dijadikan pasangan. Oleh karena itu, kemungkinan besar remaja yang berasal dari keluarga poligami dan bercerai juga akan memilih pasangan dengan pengalaman yang sama atau mirip.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat keterkaitan antara variabel preferensi pemilihan pasangan dan remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di bawah ini menggambarkan alur pemikiran penulis dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

DeGenova dan Rice (2005) menyatakan bahwa pemilihan pasangan hidup dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor latar belakang keluarga dan karakteristik personal. Sejalan dengan teori tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Owagbemi, et.al (2015) menyatakan bahwa orangtua dan keluarga memainkan peran yang signifikan dalam pemilihan pasangan, sehingga perubahan yang terjadi pada keluarga juga akan berdampak pada pemilihan pasangan seseorang. Perubahan ini dapat berupa perubahan pada bentuk atau tipe keluarga, misalnya karena terjadinya perceraian kedua orangtua dan poligami. Ariyani (2013) berpendapat bahwa keluarga bercerai memiliki karakteristik yang mirip dengan keluarga poligami dan merupakan tipe keluarga yang paling dekat, sehingga dampak yang dirasakan akibat terjadinya poligami kemungkinan besar tidak akan jauh berbeda dengan perceraian.

Pemilihan pasangan adalah proses dimana seseorang berusaha mencari pasangan untuk dapat berkomitmen dalam sebuah hubungan (Blankinship, 2008). Dalam memilih pasangan, seseorang biasanya memiliki standar, kriteria, atau karakteristik tertentu yang disukai dan diharapkan ada di dalam diri pasangannya. Menurut Buss dan Barnes (1986), karakteristik yang secara umum didambakan dan dicari pada seorang pasangan dapat disebut dengan preferensi pemilihan pasangan.

Menurut Hurlock (1980 dalam Lestari, 2014) semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa, salah satunya yaitu mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Dalam rangka mempersiapkan perkawinan dan keluarga, maka salah satu hal yang harus dilakukan oleh remaja yaitu memilih pasangan hidup.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian (ha) yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

2.8 Hasil Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini akan disajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

1. Erola, Jani., Harkonen, Juho., & Dronkers, Jaap. (2012). *More carefull or less marriageable? Parental divorce, spouse selection, and entry to marriage*. Social Forces 90(4).1323-1345. doi 10.1093/at/sf/sos073.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dari keluarga bercerai di Finlandia memiliki angka pernikahan lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga yang utuh. Anak dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menikahi pasangan yang menempuh pendidikan lanjutan.

2. Owagbemi, Olusola Gabriel., Maduawuchi, Elem. (2015). *Appraisal factors facilitating mate-selection among university under-graduates in Ondo State, Nigeria*. European Journal of Research in Sosial Sciences. Vol. 3 No. 4, 2015, ISSN 2056-5429. Progressive Academic Publishing: United Kingdom.

Penelitian ini dilakukan terhadap 240 mahasiswa (110 perempuan dan 130 laki-laki) secara random di Ondo State dengan menggunakan kuesioner. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor apa saja yang

penting dalam proses pemilihan pasangan pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemilihan pasangan dan agama pada hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemilihan pasangan dan latarbelakang orangtua. Selain itu ditemukan jugabawa terdapat hubungan yang signifikan antara pemilihan pasangan dan etnis seseorang.

3. Sarbini, Wasil., Wulandari, Kusuma. (2014). *Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai*. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pada perceraian keluarga petani di Desa Bungatan Kabupaten Situbondo. Kriteria informan adalah anak usia 6-17 tahun yang ditinggalkan keluarganya bercerai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa psikologis anak dari keluarga bercerai mengalami dampak negatif yang cukup signifikan seperti, rendah diri terhadap lingkungannya, temperamen (mudah marah), serta rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya.

4. Riaz, Mah Nazir. (1996). *Self esteem of adolescents: a comparison of monogamous and polygamous families*. Pakistan Journal of Psychological Research Vol. 11, Nos 1-2, 1996, 21 – 30.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self-esteem* remaja di N.W.F.P. (Pakistan) dengan persepsi terhadap penerimaan-penolakan maternal. Diasumsikan perbedaan *mean* yang signifikan pada skor *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire* (Haque, 1981) dan skor Kuosioner *Self-Esteem* (Rohner, Saaverda, & Granum, 1980) akan ditemukan diantara remaja yang menyatakan ibu tirinya kurang hangat (skor tinggi) dibandingkan dengan remaja yang menganggap ibunya sangat hangat (skor rendah). Sampel pada penelitian ini adalah 100 orang remaja laki-laki dan perempuan dari keluarga monogami dan poligami. Ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada sikap terhadap ibu dan ibu tiri. Sampel yang

berasal dari keluarga monogami memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan yang berasal dari keluarga poligami.

5. Lannakita, Shauma. (2012). *Hubungan antara self-esteem dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Pengukuran *self-esteem* menggunakan alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* dan pengukuran preferensi pemilihan pasangan menggunakan alat ukur *Nine Mate Selection Question*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 264 wanita yang berdomisili di Jabodetabek dan merupakan wanita yang masih lajang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-esteem* dan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda di Jabodetabek. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki, maka semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan yang ia inginkan.

6. Ariyani, Mira. (2013). *Developmental and contextual influences on indonesian adolescents' reactions to their fathers' polygamous marriage* (Desertasion). Lancaster University: United Kingdom.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap anak usia remaja dari istri pertama pada pernikahan poligami. Temuan dari penelitian ini adalah anak usia remaja dari istri pertama pada pernikahan poligami mengaku merasa *shock*, marah, kesal, kecewa, malu, terluka, stress, dan ada perasaan tidak nyaman dalam dirinya karena poligami yang dilakukan ayahnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian, yang terdiri atas tipe penelitian, identifikasi dan operasionalisasi variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian untuk pengumpulan data, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2014). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis perbandingan dua mean (*t-test*). Pengujian *t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mean/ rata-rata hitung yang signifikan atau tidak pada dua kelompok skor atau dua kelompok sampel (Rangkuti, 2013).

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Cresswell (2013) variabel merupakan karakteristik atau atribut individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi berdasarkan satu skala. Variabel dibedakan menjadi beberapa jenis, beberapa diantaranya yaitu variabel bebas, variabel terikat, variabel intervening/ mediating, variabel moderating, variabel kontrol, dan variabel confounding. Dalam penelitian ini akan digunakan variabel bebas dan variabel terikat.

Berikut ini merupakan penjelasan singkat terkait variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang diprediksi dapat menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada *outcome* (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang dimaksud adalah keluarga bercerai dan poligami.

2. Variabel terikat(*dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas dan merupakan *outcome* dari pengaruh variabel bebas (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dimaksud yaitu preferensi pemilihan pasangan.

3.2.1 Definisi Konseptual

3.2.1.1 Definisi Preferensi Pemilihan Pasangan

Pemilihan pasangan merupakan proses pencarian dan seleksi pasangan untuk saling berkomitmen dan menjalin hubungan jangka panjang hingga akhirnya menjadi teman hidup dan melanjutkan ke tahap pernikahan. Preferensi pemilihan pasangan mendefinisikan karakteristik yang secara umum didambakan dan dicari pada seorang pasangan.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Definisi operasional Preferensi Pemilihan Pasangan

Preferensi pemilihan pasangan merupakan skor total hasil pengukuran instrumen Skala Preferensi Pemilihan Pasangan. Preferensi pemilihan pasangan diukur dengan menggunakan 7 (tujuh) dimensi, yaitu penuh perhatian, menarik secara sosial, berjiwa seni – cerdas, agama, domestik, status, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang merupakan subyek penelitian yang dilakukan (Rangkuti, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki

latar belakang keluarga poligami dan bercerai dan populasi ini termasuk dalam *hidden population*.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari pada popuasi yang representatif untuk penelitian (Suryaratri, 2009). Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- b. berusia 11 – 24 tahun
- c. belum pernah menikah
- d. berada dalam keluarga bercerai dan poligami (maksimal empat orang istri)
- e. kedua orang tua (ayah dan ibu kandung) masih hidup

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini termasuk ke dalam *non-probability sampling*, yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel penelitian (Rangkuti, 2013). Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini diberikan secara langsung dan tidak langsung kepada sampel penelitian. Penyebaran secara langsung dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan partisipan penelitian, sedangkan penyebaran secara tidak langsung dilakukan dengan menggunakan *google form* (kuesioner *online*). Keputusan pengumpulan data menggunakan *google form* ini diambil dengan mempertimbangkan lokasi tempat tinggal partisipan yang cukup sulit untuk dijangkau. Kuesioner yang disebarakan melalui *google form* disusun terlebih dahulu untuk *draft*, kemudian tautan kuesioner tersebut disebarakan melalui informan-informan yang mengenal partisipan,

sedangkan penyebaran secara langsung dilakukan dengan mendatangi satu per satu partisipan yang lokasinya masih dapat dijangkau.

3.4.1 Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

Instrumen Pemilihan Pasangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Buss & Barnes (1986). Dalam penelitiannya, Buss & Barnes (1986) menggunakan 76 aitem *Marital Preferences Questionnaire* yang dikembangkan oleh Gough (1973). Buss & Barnes (1986) melakukan analisis faktor terhadap 76 aitem tersebut untuk mengidentifikasi dimensi utama dari preferensi pemilihan pasangan dan menghasilkan sembilan (9) faktor pemilihan pasangan, yaitu *kind-considerate*, *socially exciting*, *artistic-intelligent*, *religious*, *domestic*, *professional status*, *likes children*, *politically conservative*, dan *easygoing-adaptable*. Kesembilan faktor tersebut kemudian digunakan sebagai dimensi dalam penelitian ini dengan beberapa modifikasi yang dilakukan untuk menyesuaikan dengan keadaan di Indonesia, sementara indikator dalam penelitian ini dikembangkan oleh penulis dengan merujuk pada sub-faktor dari kesembilan faktor tersebut.

Skala Pemilihan Pasangan ini terbagi ke dalam 7 (tujuh) dimensi, yaitu penuh perhatian, menarik secara sosial, berjiwa seni – cerdas, agama, domestik, status, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Kemudian dimensi-dimensi ini dikembangkan sehingga menghasilkan 89 aitem yang terbagi menjadi 66 aitem favorabel dan 23 aitem unfavorabel.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

Dimensi	Indikator	Jumlah Aitem per Indikator	Aitem Pertanyaan	
			Favorabel	Unfavorabel
Penuh perhatian	Baik hati	1	5	
	Pengertian	2	3, 8	
	Setia	3	2	7,11
	Perhatian	5	1, 9, 10	4,6
Menarik secara sosial	Kepribadian menarik	3	12, 17, 22	
	Memiliki keterampilan sosial yang baik	1	13	
	Mempesona/ menawan	2	14, 18	
	Mudah bergaul/ ramah	4	15, 19, 23	20
	Berpenampilan modis	2	16, 21	
Berjiwa seni – cerdas	Kreatif	2	24, 30	
	Berjiwa seni	1		31
	Berwawasan luas	2	25, 36	
	Berani	2	26, 32	
	Idealistis	2	27	34

Dimensi	Indikator	Jumlah Aitem per Indikator	Aitem Pertanyaan	
			Favorabel	Unfavorabel
Berjiwa seni – cerdas (lanjutan)	Menyenangkan diajak berbicara	3	28, 33	40
	Cerdas	3	29, 38	41
	Humoris	3	37, 39	35
Agama	Rajin beribadah	2	42, 48	
	Kesamaan agama	2	52	46
	Sudut pandang yang agamis	3	45, 49	51
	Memiliki keinginan untuk berkeluarga	2	44, 53	
	Karakter moral yang baik	4	43, 47, 50, 54	
Domestik	Mengurus rumah dengan baik	4	55, 63, 64	62
	Bisa memasak	2	61	57
	Hemat dan cermat	3	58, 60	65
	Berorientasi pada keluarga	2	59	56

Dimensi	Indikator	Jumlah Aitem per Indikator	Aitem Pertanyaan	
			Favorabel	Unfavorabel
Status	Lulusan perguruan tinggi	2	71	68
	Memiliki gelar profesional	2	73	77
	Latar belakang keluarga baik-baik	4	66, 69, 78	74
	Memiliki penghasilan tetap	2	70, 80	
	Berlatar belakang kelas social menengah	1	76	
	Sehat	4	67, 72, 75, 79	
Mudah beradaptasi dengan lingkungan	Mudah bergaul	2	88	84
	Memiliki perencanaan hidup yang baik	1	83	86
	Disukai banyak orang	3	89	81,87
	Berpikiran terbuka	1	85	
	Mudah beradaptasi	1	82	
TOTAL		89	66	23

Instrumen ini menggunakan 5 pilihan respon, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Respon ini kemudian akan diberi skor 1-5 untuk aitem unfavorabel dan 5-1 untuk aitem favorabel. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Pilihan Respon Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

Pilihan Respon	Jenis Aitem	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4
Netral (N)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju (SS)	5	1

3.5. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji coba terpakai. Hal ini disebabkan oleh populasi dalam penelitian ini merupakan kelompok *hidden population* sehingga penulis menggunakan semua anggota populasi.

Uji coba instrumen dilakukan untuk menentukan reliabilitas dan validitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Uji reliabilitas dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali kepada orang yang sama dan dalam kondisi yang sama, namun dalam waktu berbeda akan

menghasilkan informasi yang kurang lebih sama. Uji validitas dilakukan bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengukuran instrumen dapat mengukur atribut yang seharusnya diukur, dengan kata lain instrumen mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Uji reliabilitas dan validitas pada penelitian ini menggunakan pemodelan *Rasch*.

Dikarenakan responden pada penelitian ini cukup sulit untuk diidentifikasi, maka penelitian ini menggunakan metode uji coba terpakai, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian menganalisis data yang diperoleh lalu mengeliminasi aitem-aitem yang kualitasnya kurang baik beserta responnya. Respon dari aitem-aitem yang kualitasnya baik kemudian digunakan sebagai data final.

Kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui daya diskriminasi aitem dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan, yang merupakan proses uji kualitas dari instrument yang digunakan untuk pengumpulan data. Analisis ini dilakukan dengan pemodelan Rasch menggunakan aplikasi *Winstep* versi 3.73. Penggunaan aplikasi ini untuk analisis data dilakukan karena dianggap memiliki beberapa kelebihan, yaitu tidak bergantung pada butir soal tertentu atau orang yang dipilih dalam suatu ujian sehingga menyebabkan pengukuran yang dilakukan menjadi lebih tepat, skor tiap orang dapat ditentukan tanpa bias, membangun unidimensionalitas sehingga orang diukur dalam satu kesatuan konsep, menghitung ekspektasi respons dari setiap orang pada setiap item, menghasilkan skor murni yang telah bebas dari kesalahan ukur sehingga dapat mengidentifikasi obyek ukur secara lebih cermat, serta memenuhi pengukuran obyektif yang menghasilkan data yang sudah terbebas dari pengaruh jenis subjek, karakteristik penilai (rater), dan karakteristik alat ukur (Rangkuti dan Wahyuni, 2016).

Pengujian unidimensionalitas pada masing-masing skala dilakukan dengan proses analisis *item dimensionality* dengan melihat nilai persentase *raw variance explained by measures*. Nilai presentase *raw variance explained by measures* Skala Preferensi Pemilihan Pasangan adalah sebesar 55,1%. Menurut Sumintono dan Widhiarso (2013), persyaratan unidimensionalitas minimal sebesar 20%, bila nilainya > 40% artinya lebih bagus, dan jika > 60% artinya istimewa. Dengan demikian Skala

Preferensi Pemilihan Pasangan yang digunakan pada penelitian ini memenuhi persyaratan unidimensionalitas.

3.5.1 Uji Coba Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

Skala Pemilihan Pasangan disebar secara langsung dan tidak langsung dan direspon oleh total 56 responden yang berlatar belakang keluarga poligami dan bercerai. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu Skala Preferensi Pemilihan Pasangan yang terdiri dari 89 aitem.

Dari hasil perhitungan daya diskriminasi aitem dengan pemodelan Rasch dapat diketahui aitem-aitem mana saja yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat melakukan fungsi pengukuran aspek psikologis sesuai dengan tujuan penggunaan instrumen.

Uji daya beda aitem dilakukan dengan membandingkan nilai pada kolom *infit* MNSQ masing-masing aitem dengan penjumlahan nilai *mean* + SD skala pada kolom *infit* MNSQ. Skala Preferensi Pemilihan Pasangan memiliki nilai *mean infit* MNSQ sebesar 1,00 dan nilai SD *infit* MNSQ sebesar 0,40. Dari 89 aitem Skala Preferensi Pemilihan Pasangan, terdapat 13 aitem yang kualitasnya kurang baik sehingga digugurkan, yaitu aitem nomor 1 (1,48), 4 (1,54), 7 (1,77), 11 (2,16), 27 (1,45), 35 (1,50), 46 (2,82), 51 (1,48), 52 (1,71), 70 (1,62), 81 (1,68), 86 (1,80), dan 87 (1,52). Nilai reliabilitas skor untuk Skala Preferensi Pemilihan Pasangan yaitu 0,84 untuk *person reliability*, 0,98 untuk *item reliability*, dan 0,86 untuk *test reliability/cronbach alpha*(KR-20). Berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford (dalam Rangkuti, 2012) maka nilai *person reliability* dan *test reliability* dari kedua skala dikategorikan reliabel (0,7 - 0,9), dan nilai *item reliability* termasuk dalam kategori sangat reliabel (>0,9). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pengukuran secara keseluruhan (interaksi *item* dengan *person*) tergolong baik, kualitas aitem sangat baik, dan kualitas responden penelitian baik. Berikut adalah tabel *blueprint* final untuk Skala Preferensi Pemilihan Pasangan.

Tabel 3.3 *Blueprint* Final Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

Dimensi	Indikator	Jenis Aitem		Contoh Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
Penuh perhatian	Baik hati	5		Saya memilih orang yang baik hati untuk dijadikan pasangan
	Pengertian	3, 8	6	Saya ingin agar pasangan saya memahami saya
	Setia	2		Bagi saya, saling menjaga kesetiaan adalah penting
	Perhatian	9, 10		Saya merasa senang saat pasangan mengkhawatirkan keadaan saya
Menarik secara sosial	Kepribadian menarik	12, 17, 22		Rendah hati adalah karakter yang harus dimiliki oleh pasangan saya
	Memiliki keterampilan sosial yang baik	13		Saya memilih orang yang dapat memulai pembicaraan untuk dijadikan pasangan
	Mempesona/ menawan	14, 18		Saya tertarik pada lawan jenis yang enak dilihat/ dipandang
	Mudah bergaul/ ramah	15, 19, 23	20	Saya menyukai pasangan yang memiliki banyak teman
Berjiwa seni – cerdas	Berpenampilan modis	16, 21		Saya memilih lawan jenis yang mengenakan pakaian serasi untuk dijadikan pasangan
	Kreatif	24, 30		Saya ingin mempunyai pasangan yang memiliki banyak ide

Dimensi	Indikator	Jenis Aitem		Contoh Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
Berjiwa seni – cerdas (lanjutan)	Berjiwa seni		31	Saya tidak peduli apakah pasangan saya mengerti seni atau tidak
	Berwawasan luas	25, 36		Saya menginginkan seorang pasangan yang mengetahui banyak hal (mis: perkembangan teknologi, ekonomi, olahraga, dll)
	Berani	26, 32		Saya menginginkan pasangan yang berani membuat keputusan
	Idealistis		34	Saya menyukai pasangan yang memiliki pola pikir yang idealis
	Menyenangkan diajak berbicara	28, 33	40	Saya tidak ingin memiliki pasangan yang pendiam
	Cerdas	29, 38	41	Faktor kecerdasan tidak terlalu penting dalam memilih pasangan
	Humoris	37, 39	35	Saya mendambakan seorang pasangan yang dapat diajak bercanda/bergurau
Agama	Rajin beribadah	42, 48		Saya suka memiliki pasangan yang aktif dalam kegiatan keagamaan
	Sudut pandang yang agamis	45, 49		Saya menyukai pasangan yang berpatokan pada ajaran agamanya
	Memiliki keinginan untuk berkeluarga	44, 53		Saya senang mendengarkan cerita pasangan tentang rumah tangga impiannya
	Karakter moral yang baik	43, 47, 50, 54		Pasangan yang berbicara dengan sopan membuat saya senang

Dimensi	Indikator	Jenis Aitem		Contoh Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
Domestik	Mengurus rumah dengan baik	55, 63, 64	62	Saya membenci pasangan yang membiarkan kondosi rumahnya kotor ata tidak terawat
	Bisa memasak	61	57	Dapat memasak merupakan hal yang saya harapkan dari pasangan saya
	Hemat dan cermat	58, 60	65	Saya menghindari pasangan yang boros
	Berorientasi pada keluarga	59	56	Saya membenci pasangan uang ssibuk dengan pekerjaannya.
Status	Lulusan perguruan tinggi	71	68	Tidak masalah bagi saya bila pasangan hanya lulusan SMA
	Memiliki gelar profesional	73	77	Saya hanya ingin berpasangan dengan orang yang memiliki gelar profesional
	Latar belakang keluarga baik-baik	66, 69, 78	74	Saya mengharapkan pasangan yang baik sehingga saya mempertimbangkan kondisi keluarga pasangan saya
	Memiliki penghasilan tetap	80		Saya menginginkan pasangan yang memiliki penghasilan tetap
	Berlatar belakang kelas social menengah	76		Saya lebih memilih pasangan yang berasal dari keluarga menengah
	Sehat	67, 72, 75, 79		Kondisi fisik pasangan dapat mencerminkan kesehatan dan kesuburannya secara keseluruhan

Dimensi	Indikator	Jenis Aitem		Contoh Aitem
		Favorabel	Unfavorabel	
Mudah beradaptasi dengan lingkungan	Mudah bergaul	88	84	Saya menyukai pasangan yang dapat berteman dengan banyak orang
	Memiliki perencanaan hidup yang baik	83	86	Saya memilih pasangan yang memiliki rencana masa depan yang jelas
	Disukai banyak orang	89		Tidak masalah bagi saya jika pasangan saya memiliki banyak musuh
	Berpikiran terbuka	85		Saya mnginginkan pasangan yang dapat menerima kritikan dari orang lain
	Mudah beradaptasi	82		Pasangan yang pandai menyesuaikan diri dalam lingkungan menarik hati saya
TOTAL		61	15	76

3.6 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program pengolah data *Winstep* versi 3.73 (pemodelan Rasch) dan *Statistical Package of Social Science* (SPSS) versi 17.0. Data awal hasil uji coba merupakan data mentah dan dianalisis menggunakan pemodelan Rasch dengan melakukan konversimenjadi skor murni. Dari analisis dengan pemodelan Rasch ini dapat diketahui aitem-aitem yang kualitasnya kurang baik dan nilai reliabilitas instrumen, serta skor murni masing-masing responden. Skor murni yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan SPSS untuk memperoleh data deskriptif penelitian serta dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis untuk membuktikan hipotesis penelitian. Uji hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan uji perbandingan mean dengan *t-tes*.

3.6.1 Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan, yaitu:

H_o : $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$

H_o : Tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

H_a : $M_1 \neq M_2$ atau $M_1 - M_2 \neq 0$

H_a : Terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

3.6.2 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui teknik statistika apa yang tepat digunakan untuk menganalisis data penelitian. Asumsi yang diuji adalah asumsi keparametrian, sehingga jika data penelitian memenuhi uji asumsi maka dapat diolah dengan menggunakan teknik parametrik.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mencari tahu apakah variabel-variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak dan merupakan asumsi dasar keparametrian. Normalitas persebaran data terpenuhi apabila nilai p (sig.) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$).

3.6.2.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen (Rangkuti, 2012). Homogenitas data terpenuhi apabila nilai p (sig.) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$).

3.6.3 Uji Hipotesis

Untuk dapat mengetahui hipotesis penelitian terbukti atau tidak, perlu dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji perbedaan mean t hitung.

3.6.3.1 Uji Perbedaan Independen t-Tes

Uji perbedaan independen t-tes merupakan uji perbedaan dua mean dari dua kelompok sampel dan dilakukan untuk dua sampel yang tidak saling berhubungan. Interpretasi hasil uji t-tes dilakukan dengan membandingkan nilai t- hitung dan t-tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan nilai p (sig.) $<$ taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a di terima, yang artinya terdapat perbedaan pada kedua kelompok sampel tersebut.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran responden penelitian, prosedur penelitian, hasil analisis data penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 56 orang responden, 30 orang berasal dari keluarga berceraidan 26 orang dari keluarga poligami. Kriteria responden yang ditetapkan pada penelitian ini yaituberjenis kelamin laki-laki atau perempuan, rentang usia 11-24 tahun, berada dalam keluarga bercerai atau poligami(jumlah ibu maksimal 4 orang), belum pernah menikah, dan kedua orangtua kandung masih hidup.

Gambaran responden penelitian ditinjau dari jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki-laki	19	33,9%
Perempuan	37	66,1%
Jumlah	56	100%

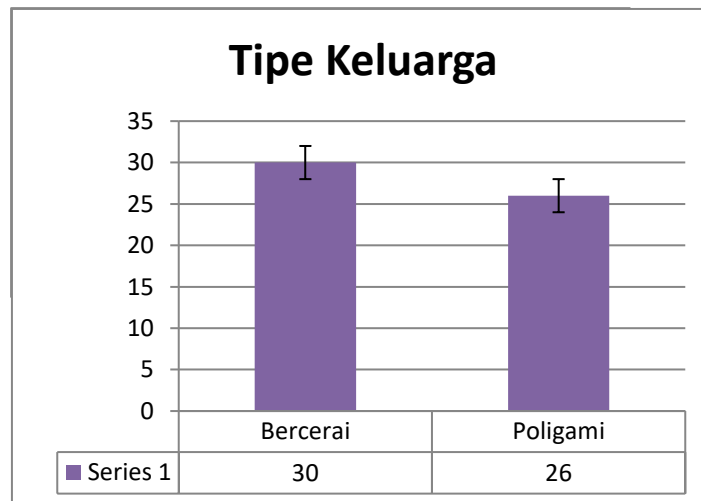
Dari tabel di atas terlihat bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 orang (66,1%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 19 orang (33,9%).

Selanjutnya akan disajikan gambaran responden berdasarkan tipe keluarga, yaitu seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Frekuensi Tipe Keluarga

Tipe Keluarga	Jumlah Responden	Persentase
Cerai	30	53,6%
Poligami	26	46,4%
Jumlah	56	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berasal dari keluarga bercerai sebanyak 30 orang dengan persentase 53,6% dan poligami sebanyak 26 orang dengan persentase 46,4%. Jika digambarkan dalam bentuk diagram maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Histogram Tipe Keluarga

4.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian.

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan adanya studi literatur mengenai variabel yang akan diteliti. Literatur ini berasal dari artikel-artikel penelitian sebelumnya, baik yang sudah dipublikasikan secara nasional maupun internasional, buku teks, serta review yang diperoleh melalui situs-situs penyedia jurnal penelitian. Kemudian penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai literatur yang sudah diperoleh, latarbelakang dilakukannya penelitian, metode penelitian yang akan digunakan dan juga alat ukur yang akan digunakan.

Selama proses pencarian dan pengumpulan literatur serta proses pencarian alat ukur, penulis sudah mulai mengumpulkan informasi mengenai calon responden melalui berbagai informan seperti teman-teman, tetangga, dan sanak saudara atau kerabat. Dari perkiraan jumlah tersebut, penulis dan dosen pembimbing sepakat bahwa penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif.

Untuk alat ukur, dikarenakan penulis kesulitan menemukan alat ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran, setelah berdiskusi dengan dosen pembimbing akhirnya diputuskan bahwa alat ukur yang akan digunakan adalah alat ukur yang dikonstruksi sendiri oleh penulis berdasarkan literatur yang sudah diperoleh dan juga menyadur beberapa aitem dari beberapa alat ukur yang relevan. Setelah rancangan alat ukur selesai, kemudian penulis mengembangkannya menjadi kuesioner lalu melakukan *expert judgement* kepada salah satu dosen di Prodi Psikologi UNJ yang dianggap ahli dalam bidang pengukuran untuk melakukan validasi instrument. Lalu penulis melakukan revisi terhadap alat ukur berdasarkan hasil umpan balik *expert judgement* tersebut kemudian menyusunnya dalam bentuk kuesioner. Kuesioner ini lalu diberikan kepada beberapa orang yang karakteristik usia dan tipe keluarganya mirip dengan karakteristik sampel pada penelitian ini untuk dilakukan uji keterbacaan. Uji

keterbacaan ini dilakukan untuk mengetahui apakah kalimat pernyataan dalam kuesioner dapat dipahami dengan baik. Kemudian penulis melakukan perbaikan berdasarkan hasil uji keterbacaan sehingga didapatkan instrument final lalu penulis melakukan pengumpulan data. Dikarenakan responden pada penelitian ini cukup sulit untuk diidentifikasi, maka penelitian ini menggunakan metode uji coba terpakai, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian menganalisis data yang diperoleh lalu mengeliminasi aitem-aitem yang kualitasnya kurang baik beserta responnya. Respon dari aitem-aitem yang kualitasnya baik kemudian digunakan sebagai data final.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan proses pengumpulan data selama bulan Juli 2016 hingga pertengahan Agustus 2016. Total responden pada penelitian ini sebanyak 56 orang; 30 orang dari keluarga bercerai dan 26 orang dari keluarga poligami.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu Skala Preferensi Pemilihan Pasangan yang terdiri dari 89 aitem. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, baik dalam bentuk fisik (*hardcopy*) maupun elektronik (*online/ google docs*). Penyebaran kuesioner secara langsung dilakukan dengan penulis menghubungi calon responden, menjelaskan tujuan pengumpulan data dan meyakinkan calon responden bahwa data yang nanti diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan bersifat rahasia, lalu jika responden bersedia untuk ditemui maka penulis mengatur jadwal bertemu dengan responden, baik mendatangi ke rumah atau bertemu di tempat umum yang sudah disepakati, jika responden tidak bersedia ditemui maka penulis akan menawarkan kuesioner *online*. Kuesioner *online* ini disediakan untuk mengumpulkan data dari responden yang tempat tinggalnya tidak dapat dijangkau secara langsung oleh penulis atau responden yang menyatakan tidak bersedia jika ditemui secara langsung oleh penulis.

Pada saat pengumpulan data terdapat total 89 aitem pada Skala Preferensi Pemilihan Pasangan. Aitem-aitem yang tereliminasi dari Skala Preferensi Pemilihan Pasangan berjumlah 14 aitem yaitu aitem nomor 4, 7, 11, 27, 35, 46, 51, 52, 70, 81, 86,

dan 87, sehingga tersisa 76 aitem yang akan digunakan sebagai data final. Nilai reliabilitas skor untuk Skala Preferensi Pemilihan Pasangan yaitu 0,84 untuk *person reliability*, 0,98 untuk *item reliability*, dan 0,86 untuk *test reliability* (*cronbach alpha/KR-20*). Berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford (dalam Rangkuti, 2012) maka nilai *person reliability* dan *test reliability* dari skala tersebut dikategorikan reliabel (0,7 - 0,9), dan nilai *item reliability* termasuk dalam kategori sangat reliabel (>0,9). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pengukuran secara keseluruhan (interaksi *item* dengan *person*) tergolong baik, kualitas aitem sangat baik, dan kualitas responden penelitian baik.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan

Data preferensi pemilihan pasangan diperoleh dari total skor murni 75 aitem Skala Pemilihan Pasanganyang direspon oleh sebanyak 56 orang responden. Dari hasil pengambilan data maka diperoleh data deskriptif dari preferensi pemilihan seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Data Deskriptif Preferensi Pemilihan Pasangan

Mean	1,30
Median	1,23
SD	0,52
Minimum	0,38
Maksimum	2,72

Dari tabel di atas diketahui mean logit variabel preferensi pemilihan pasangan adalah sebesar 1,30. Nilai mean logit ini akan dijadikan acuan untuk pengkategorian skor preferensi pemilihan pasangan yang diperoleh. Jika skor responden lebih besar

dibandingkan mean logit tersebut, maka responden tersebut memiliki preferensi pemilihan pasangan yang tinggi dan tergolong selektif. Sebaliknya, jika skor responden lebih kecil dibandingkan dengan mean logit, maka responden tersebut memiliki preferensi pemilihan pasangan yang rendah dan cenderung kurang selektif dalam memilih pasangan. Nilai tengah (median) sebesar 1,23 menunjukkan bahwa responden penelitian lebih banyak yang memiliki skor di bawah rata-rata (1,30) sehingga dapat dikatakan mayoritas responden yang digunakan dalam penelitian ini cenderung memiliki preferensi pemilihan pasangan yang rendah dan tergolong kurang selektif. Skor terendah yang diperoleh responden dalam preferensi pemilihan pasangan adalah sebesar 0,38 dan skor tertinggi sebesar 2,72 serta nilai standar deviasi adalah sebesar 0,52.

4.3.1.1. *Kategorisasi Preferensi Pemilihan Pasangan*

Kategorisasi digunakan untuk menginterpretasikan skor yang diperoleh responden penelitian. Kategorisasi pada variabel preferensi pemilihan pasangan akan dibuat menjadi dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Skor dengan kategori rendah mengindikasikan bahwa responden yang termasuk dalam kategori itu dapat dikatakan kurang selektif dalam memilih pasangan, sedangkan responden yang termasuk dalam kategori tinggi maka dapat dikatakan selektif. Pengkategorian ini dilakukan dengan menggunakan mean logit dari total skor murni preferensi pemilihan pasangan. Maka pembagian kategorisasi skor variabel preferensi pemilihan pasangan adalah sebagai berikut:

Rendah, jika : $X < \text{Mean logit}$

$$X < 1,30$$

Tinggi, jika : $X > \text{Mean logit}$

$$X \geq 1,30$$

Hasil dari kategorisasi tersebut menghasilkan data seperti yang tertera di bawah ini:

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Preferensi Pemilihan Pasangan

Keterangan	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 1,30$	32	57,1%
Tinggi	$X \geq 1,30$	24	42,9%
Total		56	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari total 56 orang responden, terdapat 32 orang (57,1%) yang memiliki skor preferensi pemilihan pasangan rendah atau tergolong kurang selektif dan sejumlah 24 orang (42,9%) yang skor preferensi pemilihan pasangannya tinggi atau tergolong selektif.

4.3.2 Uji Asumsi

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil pengujian asumsi normalitas dan homogenitas.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mencari tahu apakah variabel-variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak dan merupakan asumsi dasar keparametrian. Normalitas persebaran data terpenuhi apabila nilai p (sig.) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Hasil pengujian normalitas pada variabel preferensi pemilihan pasangan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Normalitas

Variabel	P	α	Interprestasi
Preferensi Pemilihan Pasangan	0,20	0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi variabel pemilihan pasangan sebesar $p=0,76$. Dengan demikian, nilai signifikansi dari kedua variabel penelitian lebih besar daripada nilai $\alpha=0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel penelitian memiliki data yang berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen (Rangkuti, 2012). Berikut ini adalah hasil uji homogenitas preferensi pemilihan pasangan menggunakan *Levene's Test*:

Tabel 4.6 Uji Homogenitas

Variabel	P	α	Interprestasi
Preferensi Pemilihan Pasangan	0,335	0,05	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan *Lavene's Test* diperoleh nilai homogenitas variabel preferensi pemilihan pasangan sebesar $p=0,335$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $p > \alpha=0,05$. Oleh karena itu, varians pada variabel preferensi pemilihan pasangan bersifat homogen.

4.3.3 Uji Hipotesis

Bagian ini berisi penjelasan hasil dari pengujian hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Uji hipotesis dilakukan yaitu uji korelasi dengan korelasi ganda/ multivariat dan uji beda dua mean (*t-test*) dengan penghitungan program aplikasi pengolah data SPSS versi 17.0 dengan hasil sebagai berikut:

4.3.4.1 Uji Perbedaan Mean Independent t-test

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada anak jika ditinjau tipe keluarga (bercerai dan poligami). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik uji terhadap data dari variabel preferensi pemilihan pasangan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Mean Preferensi Pemilihan Pasangan

Tipe Keluarga	Jumlah	Mean logit	SD	SEM
Bercerai	30	1,34	0,57	0,103
Poligami	26	1,27	0,46	0,090

Dari tabel di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa mean logit dari keluarga bercerai sebesar 1,34 dan mean logit poligami sebesar 1,27 dengan standar deviasi (SD) dan standar kesalahan pengukuran (SEM) pada tipe keluarga bercerai sebesar 0,57 dan 0,103, serta SD dan SEM dari keluarga poligami sebesar 0,46 dan 0,090. Dengan demikian sudah dapat terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan pada kedua kelompok data tersebut. Untuk membuktikan lebih lanjut, disajikan hasil penghitungan *independent samples test* seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Uji t Preferensi Pemilihan Pasangan

Variabel	t-hitung	db	Sig. (2-tailed)
Preferensi Pemilihan Pasangan	0,543	54	0,589

Dari tabel tersebut, dengan derajat bebas sebesar 54 dan $\alpha = 0,05$ dihasilkan nilai t-hitung sebesar 0,543 ($t\text{-tabel} = 2,00$) dan $p = 0,589$. Dengan demikian maka nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dan nilai $p > \alpha$, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak (H_0 diterima). Kesimpulan penelitian ini berdasarkan penghitungan di atas adalah tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remajadalam keluarga bercerai dan poligami.

4.4 Pembahasan

Pemilihan pasangan merupakan salah satu proses yang sangat penting yang akan dihadapi seseorang dalam hidup karena menyangkut masa depan seseorang dan pasangannya serta akan berdampak jangka panjang sehingga harus disikapi dengan serius dan hati-hati. Dalam memilih pasangan, seseorang biasanya memiliki standar, kriteria, atau karakteristik tertentu yang disukai dan diharapkan ada di dalam diri pasangannya. Menurut Buss & Barnes (1986) preferensi pemilihan pasangan mendefinisikan karakteristik yang secara umum didambakan dan dicari pada seorang pasangan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bahwa sebagian besar responden menghasilkan skor preferensi pemilihan pasangan yang tergolong rendah (sebesar 57,1% dari total 56 orang responden). Temuan ini mengindikasikan bahwa responden menganggap bahwakriteria pemilihan pasangan seperti yang dihasilkan dari analisis faktor pemilihan pasangan yang dilakukan Buss & Barnes (1986) tidak terlalu penting dalam memilih pasangan sehingga tidak terlalu dipertimbangkan.

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada anak yang berada dalam keluarga bercerai dan poligami. Baik responden yang berasal dari keluarga bercerai maupun poligami tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam hal preferensi dalam memilih pasangan sehingga dapat dikatakan responden dari keluarga bercerai maupun poligami cenderung untuk memilih pasangan tanpa penuh pertimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian Owagbemi (2015) yang dilakukan terhadap 240 mahasiswa (110 perempuan dan 130 laki-laki) secara random di Ondo State, diketahui

bahwa faktor agama berhubungan secara signifikan dengan pemilihan pasangan dan hal ini sejalan dengan penelitian Maliki dan Levi-Strauss (dalam Owagbemi, 2015) yang mengatakan bahwa remaja mempertimbangkan karakteristik demografik, seperti agama, sebagai faktor determinan ketika memilih pasangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berlawanan dengan apa yang sudah diteliti oleh Owagbemi tersebut. Mayoritas responden cenderung memiliki preferensi yang rendah terhadap faktor agama pasangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak terlalu menganggap penting agama yang dianut atau diyakini oleh pasangan dalam memilih pasangannya kelak.

Hasil penelitian Owagbemi (2015) menunjukkan bahwa mayoritas responden, baik dalam hubungan jangka panjang maupun jangka pendek, setuju bahwa latar belakang orangtua dan keluarga adalah hal yang penting dalam pemilihan pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Owagbemi sejalan dengan apa yang dikemukakan di dalam DeGenova dan Rice (2005) yaitu seseorang akan memilih pasangan dengan meninjau terlebih dahulu latar belakang keluarga pasangannya. Salah satu hal yang menjadi pertimbangannya adalah status pasangan yang dapat dikaitkan dengan status keluarga. Pasangan yang berasal dari keluarga terpandang dan dikenal baik oleh masyarakat akan cenderung dipilih untuk menjadi pasangan hidup, sedangkan yang berasal dari keluarga dengan status bercerai atau poligami akan dinilai buruk dan dihindari untuk menjadi pasangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memiliki preferensi yang rendah terhadap status pasangan.

Dengan melihat banyaknya responden yang cenderung memiliki preferensi pemilihan pasangan yang rendah dikhawatirkan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perceraian ataupun poligami saat mereka menjalin hubungan yang jauh lebih serius atau menikah nantinya. Tentu saja dampak dari kemungkinan terjadinya poligami atau perceraian tidak hanya akan dialami oleh pasangan tersebut, tetapi juga anak-anak mereka nanti, anggota keluarga ataupun lingkungan sekitar karena masih banyak masyarakat di Indonesia yang menganggap tabu hal-hal yang berbau poligami atau perceraian.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Selama berjalannya proses penelitian ini penulis menemui beberapa kendala, baik secara teknis maupun non-teknis. Keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Responden penelitian yang tergolong dalam *hidden population* sehingga tidak mudah diidentifikasi menyebabkan penulis mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data
2. Penyebaran kuesioner/ pengumpulan data melalui media *online* kemungkinan besar menyebabkan penulis tidak mampu mengontrol responden sehingga tidak dapat dipastikan apakah responden memberikan respon dengan sungguh-sungguh. Selain itu ada kemungkinan responden tidak memahami maksud dari pernyataan-pernyataan dalam skala yang digunakan
3. Kurangnya sumber rujukan yang membahas dan membandingkan preferensi pemilihan pasangan pada keluarga bercerai dan poligami
4. Adanya perbedaan budaya, dikarenakan penelitian terdahulu yang dijadikan sumber rujukan kebanyakan berasal dari artikel internasional, sehingga mungkin tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

5.2 Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami. Remaja yang berada dalam kedua tipe keluarga ini mayoritas memiliki preferensi pemilihan pasangan yang rendah dan tergolong kurang selektif dalam memilih pasangannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden penelitian cenderung tidak terlalu berhati-hati dalam mempertimbangkan pasangannya sehingga dikhawatirkan remaja yang berada dalam keluarga bercerai dan poligami kembali mengalami kejadian yang sama seperti orang tuanya. Oleh karena itu penting untuk disadari perlunya meningkatkan preferensi pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami sehingga nantinya bisa mendapatkan pasangan hidup yang terbaik yang sesuai dengan diri mereka dan peluang terjadinya perceraian atau poligami dapat diminimalisasi.

5.3 Saran

Dari hasil yang diperoleh pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan penulis bagi beberapa pihak, yaitu:

5.3.1 Bagi Responden Penelitian

Saran bagi responden dalam penelitian ini yaitu untuk dapat lebih menerima

kondisi keluarganya saat ini dan tetap percaya diri serta tidak menutup diri dari lingkungan sosial. Responden diharapkan dapat memiliki preferensi yang lebih tinggi, terutama terhadap karakteristik yang bersifat moral, seperti agama, karena agama merupakan pedoman utama dalam menjalani kehidupan dan merupakan dasar bagi setiap pernikahan. Bila agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam memilih pasangan, dikhawatirkan hubungan atau pernikahan yang nanti dijalani akan mudah goyah dan mengalami kegagalan.

5.3.2 Bagi Orang Tua

Saran bagi orang tua yang rumah tangganya bercerai atau poligami yaitu untuk dapat menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak-anaknya agar dapat mengurangi dampak negatif dari perceraian atau poligami tersebut, terutama anak usia remaja yang memang sedang dalam masa transisi dan mengalami banyak perubahan fisik dan psikis. Orang tua juga diharapkan dapat lebih memahami dan menjaga perasaan anak-anaknya sehingga, walaupun ada perubahan pada kondisi keluarganya, anak tetap merasa diperhatikan, dianggap penting, dan merasa dicintai.

Saran bagi orang tua secara umum agar dapat selalu memelihara keharmonisan dan keutuhan rumah tangganya bersama anak-anak. Jika memang keputusan untuk bercerai atau menikah lagi (poligami) adalah jalan keluar yang dianggap paling baik, anak harus tetap menjadi prioritas dan bahan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan, jangan sampai anak menjadi korban.

5.3.3 Bagi Masyarakat

Saran bagi masyarakat yaitu untuk tidak memandang dan memberikan penilaian secara negatif pada anggota keluarga dengan tipe poligami dan bercerai agar tidak memperburuk kondisi keluarga tersebut. Tanpa adanya penilaian negatif pun kedua tipe keluarga ini sebenarnya sudah menghadapi banyak masalah dan butuh dukungan sosial dari masyarakat untuk membantu agar dampak dari adanya perceraian dan poligami tersebut tidak berlangsung berlarut-larut sehingga kondisinya bisa menjadi lebih baik. Masyarakat, dalam hal ini termasuk tetangga dan teman-teman di

sekolah atau rekan kantor, diharapkan tetap dapat merangkul keluarga bercerai dan poligami sehingga keluarga tersebut merasa diterima oleh lingkungannya.

5.3.4 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa, diharapkan dapat lebih mengeksplorasi variabel psikologis atau faktor-faktor lainnya yang kemungkinan dapat berhubungan dengan preferensi pemilihan pasangan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggunakan responden dalam jumlah yang lebih besar agar hasil yang diperoleh lebih dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat membandingkan kedua tipe keluarga ini dengan keluarga normal (monogami).

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah., Kumolohadi, Retno. (2007). *Perilaku coping remaja dengan ayah poligami* (Skripsi). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta. Diunduh dari: http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-04320229.pdf. Diunduh tanggal: 23 Februari 2016.
- Ariyani, Mira. (2013). *Developmental and contextual influences on Indonesian adolescents' reactions to their fathers' polygamous marriage* (Desertasion). Lancaster University: United Kingdom
- Arumdina, Adonai Fillisia. (2013). *Pengaruh kesepian terhadap pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal yang masih lajang*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 2 No. 03. Desember 2013. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga: Surabaya
- Blankinship, Tamra Townsley. (2008). *Characteristic preferences in mate selection among college students: a comparison study spanning the late twentieth century into early twenty-first century*. Thesis. University of Central Oklahoma
- Briggs, Freda. (1994). *Children and families. Chapter 1: the changing family*. Diunduh dari <http://sociologyaustralia.allenandunwin.com.s3-website-ap-southeast-2.amazonaws.com/files/Cf1.pdf>. Diunduh pada Maret 2016
- Buss, David M. (1985). *Human Mate Selection*. American Scientist, 73, 47 – 51.
- Buss, David M., Barnes, Michael. (1986). *Preferences in human mate selection*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 50, No. 3, 559-570
- Creswell, John. W. (2013). *Research design. Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- DeGenova, Mary Kay., Rice, F. Philip. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families*. Fifth Edition. Mc Graw Hill: United States
- Dariyo, Agoes. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Edelmann, Robert J. (1985) *Social embarrassment: An analysis of the process*. Journal of Social and Personal Relationships. Vol. 2, 195-213. SAGE: London

- Elbedour, Salman., Onwuegbuzie, Anthony J., Caridine, Corin., Abu-Saad, Hasan. (2002). *The effect of polygamous marital structure on behavioral, emotional, and academic adjustment in children: a comprehensive review of the literature*. Clinical Child and Family Psychology Review, Vol. 5, No. 4, December 2002. Plenum Publishing Corporation.
- Elbedour, Salman., Onwuegbuzie, Anthony J., Alatamin, Mohammad. (2003). *Behavioral problems and scholastic adjustment among Bedouin-Arab children from polygamous and monogamous marital family structures: some developmental considerations*. Genetic, Social, and General Psychology Monographs, 2003, 129(3), 213 – 237. Diunduh dari: <http://crawl.prod.proquest.com.s3.amazonaws.com/fpcache/62176abcf729fd4e7353287fa34690c2.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAJF7V7KNV2KKY2NUQ&Expires=1458733027&Signature=rNR0K03TChr%2BWiqq&d%2BEpg3wDdE%3D>. Diunduh tanggal: 23 Maret 2016
- Erola, Jani., Harkonen, Juho., Dronkers, Jaap. (2012). *More careful or less marriegable? parental divorce, spouse selection, and entry into marriage*. Social Forces 90(4) 1323-1345. Doi: 10.1093/sf/sos073. Oxford University Press
- Estuti, Widi Tri. (2013). *Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak. kasus pada 3 siswa kelas viii smp negeri 2 Pekuncen Banyumas tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari: <http://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf>. Diunduh tanggal: 28 Maret 2016
- Gunarsa, Singgih Yulia. (2002). *Asas-asas Psikologi: keluarga idaman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hilayati, Eka Sri. (2009). *Poligami menurut perspektif pelaku (Studi pada masyarakat Kec Pabuaran Kab. Subang)*. Skripsi. Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta. Diunduh dari: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7572/1/EKA%20SRI%20HILAYATI-FSH.pdf>. Diunduh tanggal: 18 Maret 2016
- Lannakita, Shauma. (2012). *Hubungan antara self-esteem dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda di JABODETABEK*. Skripsi. Universitas Indonesia: Depok.
- Lestari, Dwi Winda. (2014). *Penerimaan diri dan strategi coping pada remaja korban perceraian orang tua*. eJournal Psikologi, 2014, 2 (1) : 1-13. ejournal.psikologi.fisip-unmul.org. Diunduh dari: <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp->

[content/uploads/2014/03/JURNAL%20DWI%20WINDA%20\(03-04-14-11-11-52\).pdf](content/uploads/2014/03/JURNAL%20DWI%20WINDA%20(03-04-14-11-11-52).pdf). Diunduh tanggal: 28 Maret 2016

- Lewis, Michael., Haviland-Jones, Jeannette M. (2004) *Handbook of emotions* (2nd Edition). The Guilford Press: London
- Maisarah. (2007). *Gambaran kebahagiaan isteri pertama dalam pernikahan poligami*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Diunduh dari: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/124460-306.872%20MAI%20k%20-%20Kebahagiaan%20Isteri-Pendahuluan.pdf>. Diunduh tanggal: 18 Maret 2016
- Owagbemi, Gabriel Olusola., Maduawuchi, Elem. (2015). *Appraisal of factors facilitating mate-selection among university under-graduates in Ondo State, Nigeria*. European Journal of Research in Social Sciences. Vol. 3 No.4 2015. ISSN 2056-5429. Progressive Academic Publishing, UK. www.idpublications.org
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos., and Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Human development. Perkembangan manusia* (Brian Marwensdy, Penerjemah) (Edisi 10, Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika
- Rangkuti, Anna Armeini. (2012). *Komsep dan teknik analisis data penelitian kuantitatif bidang psikologi dan pendidikan*. Jakarta: FIP Press
- Rangkuti, Anna Armeini. (2013). *Buku ajar statistika inferensial untuk penelitian psikologi dan pendidikan*. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Rangkuti, Anna Armeini., Wahyuni, Lussy Dwiutami. (2016). *Modul analisis data penelitian kuantitatif berbasis classical test theory dan item response theory (rasch model)*. Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Riaz, Mah Nazir. (1996). *Self esteem of adolescents: a comparison of monogamous and polygamous families*. Pakistan Journal of Psychological Research Vol. 11, Nos 1-2, 1996, 21 – 30. Diunduh dari: <http://www.pjprnip.edu.pk/pjpr/index.php/pjpr/article/viewFile/203/177>.
- Sarwono, Sarlito W. (2015). *Psikologi remaja. Edisi revisi*. PT Raja Grafindo Persada: Depok
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung

- Sumintono, Bambang., Widhiarso, Wahyu. (2014). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Edisi revisi*. Bandung: Trim Komunikata Publishing House
- Suryaratri, Ratna Dyah. (2009). *Buku ajar statistika deskriptif: Statistika dasar psikologi dan pendidikan*. Program Studi Psikologi FIP UNJ
- Wolfinger, Nicholas. 2002. *Family structure homogamy: the effects of parental divorce on partner selection and marital stability*. Social Science Research, 0049-089X/02/00013-5, Elsevier Science (USA), Academic Press

LAMPIRAN 1 Uji Coba RASCH Preferensi Pemilihan Pasangan UNIDIMENSIONALITAS

TABLE 23.0 Item Dimensionality

INPUT: 56 Person 89 Item REPORTED: 56 Person 89 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

-- Empirical -- Modeled

Total raw variance in observations	=	198.1	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	109.1	55.1%	55.5%
Raw variance explained by persons	=	8.3	4.2%	4.2%
Raw Variance explained by items	=	100.9	50.9%	51.3%
Raw unexplained variance (total)	=	89.0	44.9%	100.0% 44.5%
Unexplned variance in 1st contrast	=	12.0	6.1%	13.5%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	6.7	3.4%	7.5%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	6.4	3.2%	7.2%
Unexplned variance in 4th contrast	=	5.8	2.9%	6.5%
Unexplned variance in 5th contrast	=	5.0	2.5%	5.6%

RELIABILITAS INSTRUMEN

TABLE 3.1 Summary Statistics

INPUT: 56 Person 89 Item REPORTED: 56 Person 89 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

SUMMARY OF 56 MEASURED Person

	TOTAL		MODEL		INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT	MEASURE	ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	322.9	89.0	1.04	.15	1.01	-.3	1.01	-.3
S.D.	18.6	.0	.40	.00	.45	2.8	.47	2.8
MAX.	372.0	89.0	2.21	.17	2.71	8.2	3.08	9.5
MIN.	281.0	89.0	.18	.14	.36	-5.9	.38	-5.7

REAL RMSE	.16	TRUE SD	.37	SEPARATION	2.33	Person RELIABILITY	.84
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.37	SEPARATION	2.54	Person RELIABILITY	.87
S.E. OF Person MEAN	= .05						

 Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00
 CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .86

SUMMARY OF 89 MEASURED Item

	TOTAL		MODEL		INFIT		OUTFIT	
	SCORE	COUNT	MEASURE	ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	203.2	56.0	.00	.19	1.00	-.2	1.01	-.1
S.D.	43.6	.0	1.36	.02	.40	2.0	.42	2.1
MAX.	264.0	56.0	3.75	.28	2.82	6.9	2.83	7.0
MIN.	83.0	56.0	-2.46	.16	.39	-4.3	.40	-4.3

REAL RMSE	.20	TRUE SD	1.34	SEPARATION	6.56	Item	RELIABILITY	.98
MODEL RMSE	.19	TRUE SD	1.34	SEPARATION	7.08	Item	RELIABILITY	.98
S.E. OF Item MEAN = .14								

DISKRIMINASI AITEM

TABLE 10.1 Item Fit Order

INPUT: 56 Person 89 Item REPORTED: 56 Person 89 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Person: REAL SEP.: 2.33 REL.: .84 ... Item: REAL SEP.: 6.56 REL.: .98

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY	TOTAL	TOTAL	MODEL	INFIT	OUTFIT	PT-MEASURE	EXACT MATCH						
NUMBER	SCORE	COUNT	MEASURE	S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item
46	241	56	-1.20	.20	2.82	6.9	2.83	7.0	A .28	.25	17.9	50.1	i46
11	86	56	3.61	.21	2.16	4.6	2.42	5.3	B-.30	.25	37.5	53.2	i11
7	83	56	3.75	.22	1.77	3.2	1.98	3.8	C-.26	.24	42.9	56.5	i7
86	127	56	2.22	.17	1.80	3.8	1.86	4.0	D-.50	.31	37.5	45.6	i86
52	254	56	-1.82	.23	1.71	3.1	1.56	2.5	E .42	.22	55.4	56.7	i52
81	201	56	.18	.17	1.68	3.1	1.71	3.3	F .32	.29	39.3	47.3	i81
70	210	56	-.09	.18	1.62	2.9	1.62	2.9	G .39	.29	44.6	49.9	i70

4	139	56	1.89	.16	1.54	2.7 1.55	2.8 H-.25	.31	32.1	44.8	i4	
51	261	56	-2.24	.26	1.48	2.1 1.52	2.1 I .17	.20	71.4	67.7	i51	
87	224	56	-.56	.19	1.52	2.5 1.49	2.4 J .32	.27	37.5	52.4	i87	
35	135	56	2.00	.17	1.50	2.6 1.50	2.6 K-.28	.31	26.8	45.0	i35	
1	239	56	-1.12	.20	1.48	2.4 1.42	2.1 L .39	.25	46.4	49.9	i1	
27	195	56	.36	.17	1.45	2.2 1.45	2.2 M .29	.30	33.9	46.4	i27	
14	193	56	.42	.17	1.37	1.9 1.40	2.0 N .15	.30	37.5	46.1	i14	
2	249	56	-1.56	.22	1.39	2.0 1.31	1.6 O .45	.23	58.9	53.0	i2	
53	231	56	-.81	.19	1.37	1.9 1.37	1.9 P .40	.27	39.3	51.9	i53	
20	177	56	.87	.17	1.34	1.8 1.36	1.8 Q .23	.31	25.0	45.2	i20	
62	101	56	3.02	.19	1.22	1.2 1.30	1.6 R-.38	.28	48.2	46.6	i62	
31	160	56	1.33	.16	1.27	1.5 1.28	1.5 S .19	.31	42.9	45.5	i31	
84	166	56	1.17	.16	1.26	1.4 1.26	1.4 T-.38	.31	44.6	45.7	i84	
10	217	56	-.32	.18	1.20	1.1 1.26	1.4 U .21	.28	42.9	51.4	i10	
6	125	56	2.28	.17	1.24	1.4 1.24	1.4 V-.17	.30	35.7	45.7	i6	
34	106	56	2.85	.18	1.17	1.0 1.21	1.2 W-.32	.29	55.4	46.8	i34	
42	210	56	-.09	.18	1.17	.9 1.19	1.0 X .21	.29	39.3	49.9	i42	
60	103	56	2.95	.18	1.07	.5 1.19	1.1 Y-.24	.28	50.0	46.6	i60	
41	181	56	.76	.17	1.18	1.0 1.18	1.0 Z .35	.31	57.1	45.5	i41	
73	151	56	1.57	.16	.79	-1.2 .80	-1.1 .19	.31	58.9	44.5	i73	
36	217	56	-.32	.18	.79	-1.2 .80	-1.1 .68	.28	51.8	51.4	i36	
63	231	56	-.81	.19	.79	-1.2 .77	-1.3 .47	.27	58.9	51.9	i63	
67	202	56	.15	.17	.76	-1.4 .78	-1.2 .38	.29	53.6	47.4	i67	
32	218	56	-.35	.18	.77	-1.3 .78	-1.2 .40	.28	62.5	51.5	i32	
50	264	56	-2.46	.28	.76	-1.1 .73	-1.2 .42	.19	75.0	72.6	i50	
56	156	56	1.43	.16	.75	-1.5 .75	-1.5 z-.03	.31	46.4	45.1	i56	
37	229	56	-.74	.19	.74	-1.5 .75	-1.4 y .56	.27	53.6	52.2	i37	
15	213	56	-.19	.18	.74	-1.5 .74	-1.5 x .39	.29	51.8	50.6	i15	
22	242	56	-1.25	.21	.74	-1.5 .74	-1.5 w .66	.25	62.5	50.1	i22	
89	215	56	-.25	.18	.74	-1.5 .73	-1.6 v .54	.28	64.3	51.0	i89	
5	240	56	-1.16	.20	.73	-1.6 .72	-1.7 u .59	.25	51.8	49.5	i5	
55	226	56	-.63	.19	.72	-1.7 .70	-1.7 t .51	.27	55.4	52.4	i55	
72	205	56	.06	.18	.70	-1.8 .70	-1.8 s .65	.29	57.1	48.4	i72	
18	210	56	-.09	.18	.68	-1.9 .69	-1.8 r .25	.29	46.4	49.9	i18	
39	239	56	-1.12	.20	.68	-1.9 .69	-1.9 q .65	.25	53.6	49.9	i39	
66	229	56	-.74	.19	.66	-2.1 .67	-2.0 p .22	.27	67.9	52.2	i66	

19	233	56	-.88	.19	.65	-2.1	.66	-2.1 o	.50	.26	60.7	51.4	i19
79	240	56	-1.16	.20	.65	-2.1	.65	-2.2 n	.48	.25	58.9	49.5	i79
54	259	56	-2.11	.25	.64	-1.9	.62	-2.0 m	.58	.21	71.4	64.8	i54
30	225	56	-.59	.19	.61	-2.4	.62	-2.3 i	.54	.27	60.7	52.4	i30
43	253	56	-1.76	.23	.58	-2.5	.61	-2.3 k	.50	.22	73.2	55.6	i43
76	171	56	1.03	.16	.59	-2.6	.60	-2.6 j	-.06	.31	66.1	45.6	i76
26	247	56	-1.47	.22	.59	-2.6	.59	-2.6 i	.47	.24	73.2	52.0	i26
83	237	56	-1.04	.20	.59	-2.6	.58	-2.7 h	.59	.26	58.9	50.4	i83
88	227	56	-.66	.19	.54	-2.9	.54	-3.0 g	.68	.27	66.1	52.4	i88
78	169	56	1.09	.16	.51	-3.3	.51	-3.3 f	.34	.31	67.9	45.7	i78
28	248	56	-1.52	.22	.48	-3.4	.50	-3.3 e	.58	.24	80.4	52.2	i28
47	237	56	-1.04	.20	.48	-3.5	.49	-3.5 d	.66	.26	66.1	50.4	i47
75	233	56	-.88	.19	.44	-3.9	.44	-3.9 c	.38	.26	75.0	51.4	i75
33	232	56	-.85	.19	.42	-4.1	.43	-4.0 b	.38	.26	76.8	51.7	i33
85	230	56	-.77	.19	.39	-4.3	.40	-4.3 a	.45	.27	76.8	52.0	i85
-----+-----+-----+-----+-----+-----													
MEAN	203.2	56.0	.00	.19	1.00	-.2	1.01	-.1			53.0	50.1	
S.D.	43.6	.0	1.36	.02	.40	2.0	.42	2.1			12.4	4.6	
-----+-----+-----+-----+-----+-----													

Lampiran 2 Frekuensi Data

	Jenis Kelamin	Tipe Keluarga	Skor Mate Preference	Kategori Mate Preference
N Valid	56	56	56	56
Missing	0	0	0	0
Mean	1.6607	1.4643	1.3064	
Std. Error of Mean	.06384	.06725	.06928	
Median	2.0000	1.0000	1.2300	
Mode	2.00	1.00	.98 ^a	
Std. Deviation	.47775	.50324	.51843	
Minimum	1.00	1.00	.38	
Maximum	2.00	2.00	2.72	

Jenis Kelamin

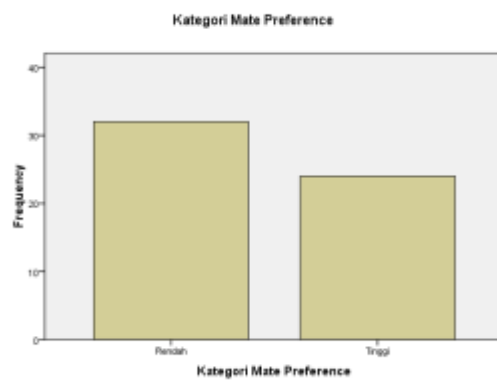
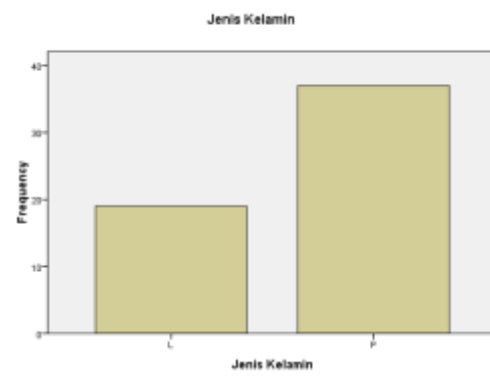
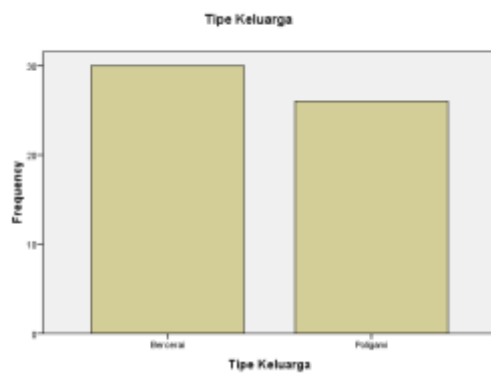
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid L	19	33.9	33.9	33.9
P	37	66.1	66.1	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Tipe Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Bercerai	30	53.6	53.6	53.6
Poligami	26	46.4	46.4	100.0
Total	56	100.0	100.0	

Kategori Mate Preference

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	32	57.1	57.1	57.1
	Tinggi	24	42.9	42.9	100.0
	Total	56	100.0	100.0	



Lampiran 3 Uji Asumsi

UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Mate Preference	.102	56	.200*	.971	56	.189

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Mate Preference	Based on Mean	.947	1	54	.335
	Based on Median	1.010	1	54	.319
	Based on Median and with adjusted df	1.010	1	53.177	.320
	Based on trimmed mean	.914	1	54	.343

Lampiran 4 Uji Hipotesis

T-Test

Group Statistics

	Tipe Keluarga	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Mate Preference	Bercerai	30	1.3417	.56873	.10383
	Poligami	26	1.2658	.46139	.09049

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Skor Mate Preference	Equal variances assumed	.947	.335	.543	54	.589	.07590	.13981	-.20441	.35620
	Equal variances not assumed			.551	53.788	.584	.07590	.13773	-.20026	.35205

Lampiran 5 Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan

Selamat Pagi/ Siang/ Sore/ Malam,

Perkenalkan, saya Jeli Farida, mahasiswi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2012. Saat ini saya sedang melakukan penelitian terkait tugas akhir saya sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan pemilihan pasangan pada remaja dalam keluarga bercerai dan poligami.

Saya mengharapkan kesediaan Anda untuk dapat meluangkan waktu selama kurang lebih 5 - 10 menit untuk menjadi partisipan penelitian dengan mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini bukanlah suatu ujian atau tes, sehingga tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawaban adalah benar sejauh jawaban-jawaban tersebut benar-benar mencerminkan pribadi Anda. Anda diharapkan dapat memberikan respon dengan jujur sesuai dengan apa yang Anda rasakan atau alami. Seluruh informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Tidak ada paksaan bagi Anda untuk menjadi partisipan sehingga Anda dapat memutuskan mundur dan tidak ikut berpartisipasi. Sebelum Anda mengerjakan kuesioner ini, harap membaca petunjuk pengerjaan terlebih dahulu. Atas perhatian dan kerjasama Anda, Saya ucapkan terimakasih.

Salam,

Jeli Farida

Psikologi UNJ 2012

WA/Line/SMS/Telp. : (+62)821-1410-9952

e-mail : jeli-farida@mahasiswa.unj.ac.id

_jelifarida@gmail.com

SURAT PERNYATAAN
(Informed Consent)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela dan sadar, serta tidak ada unsur paksaan atau tekanan dari pihak manapun
2. Saya bersedia dan tidak keberatan memberikan informasi terkait kebutuhan penelitian ini secara jujur sesuai dengan yang Saya rasakan dan alami
3. Saya bertanggung jawab penuh atas semua informasi yang Saya berikan dalam penelitian ini
4. Saya mengetahui bahwa seluruh informasi yang Saya berikan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan dosen pembimbing, serta hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Jakarta, Juli 2016

Peneliti

Responden

(Jeli Farida)

(_____)

PETUNJUK Pengerjaan

- Baca dan pahami setiap pernyataan yang terdapat pada instrumen ini
- Anda diminta untuk memberikan respon atau terhadap setiap pernyataan yang tersedia sesuai dengan yang Anda rasakan dan alami
- Pilihlah respon yang paling mendekati kondisi atau keadaan Anda dengan cara memberikan **tanda ceklis (√)** pada kolom yang telah disediakan
- Terdapat **5 (lima) pilihan respon**, yaitu:

SS : Apabila pernyataan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri Anda

S : Apabila pernyataan tersebut **SESUAI** dengan diri Anda

N : Apabila pernyataan tersebut **NETRAL** dan Anda tidak dapat menentukan dengan pasti

TS : Apabila pernyataan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri Anda

STS : Apabila pernyataan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri Anda
- Pada kuesioner ini tidak ada jawaban yang salah atau benar, semua respon adalah benar sejauh respon tersebut benar-benar mencerminkan diri Anda.
- Periksa kembali hasil pengerjaan Anda, jangan ada yang terlewat

Contoh Pengerjaan:

PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
Saya menyukai pasangan yang mengingatkan ketika saya melakukan kesalahan				√	

~ SELAMAT MENGERJAKAN ~

Pernyataan	Respon				
	STS	TS	N	S	SS
Saya menyukai pasangan yang mengingatkan ketika saya melakukan kesalahan					
Bagi saya, saling menjaga kesetiaan adalah penting					
Saya ingin agar pasangan saya memahami keadaan saya					
Saya membenci pasangan yang sibuk dengan dirinya sendiri					
Saya memilih orang yang baik hati untuk dijadikan pasangan					
Saya tidak menyukai pasangan yang <i>cuek</i>					
Saya tidak dapat menerima ketika pasangan saya berselingkuh					
Saya menginginkan seorang pasangan yang pengertian					
Saya merasa senang saat pasangan mengkhawatirkan keadaan saya					
Saya senang saat pasangan membawakan saya sarapan/ makan siang					

UNTUK INFORMASI LEBIH LANJUT, SILAKAN HUBUNGI PENULIS!

Lampiran 6 CV Penulis



Jeli Farida dilahirkan di Koba, sebuah kota kecil yang terletak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada tanggal 15 November 1993. Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak Marojahan Sianturi dan Ibu Tamerlan Siburian. Pendidikan formal penulis diawali sejak taman kanak-kanak di TK St. Fransiskus Xaverius Koba pada tahun 1997-1998, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 3 Koba (1999-2004) dan menginjak kelas VI penulis pindah ke SD Negeri 1 Koba (2004-2005). Lalu penulis melanjutkan sekolah ke SMP Negeri 1 Koba (2005-2008) dan SMA Negeri 1 Pemali (2008-2011). Setelah lulus dari jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi Program Studi S1 Psikologi (2012-2016).

Penulis telah melaksanakan program Praktik Kerja Psikologi selama 2 bulan pada tahun 2015 di Mega Anggrek Hotel and Convention (Menteng Group). Selama masa perkuliahan penulis aktif terlibat dalam kepanitiaan acara-acara yang diselenggarakan oleh Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Selama proses penulisan skripsi ini penulis juga menambah pengalaman dengan menjadi tenaga *freelance associate* di EXPERD Consultant dan bekerja sebagai *Recruitment Internship* di PT. Cemindo Gemilang (Semen Merah Putih).

Untuk informasi lainnya terkait penelitian ini dapat ditanyakan langsung pada penulis melalui nomor 0821-1410-9952 (*Whatsapp/ Line/ SMS/ Telp.*) atau *e-mail* ke alamat jelifarida@gmail.com.